

ESSAI DUA KOTA

Penulis : Anfas

Prolog : Prof.Dr. M. Gorky Sembiring, M.Sc.

Kata Pengantar : DR. Herman Oesman, S.Sos, M.Si.

Editor : Syarifuddin Usman, S.IP., M.IP.



ESSAI DUA KOTA

Penulis :
Anfas

Desain Cover:
Ridwan

Tata Letak:
Aji Abullatif. R

Proofreader:
Atep Jejen, S.Pd

ISBN: **978-623-93255-8-9**

Cetakan Pertama:
Mei : 2020

Hak Cipta 2020

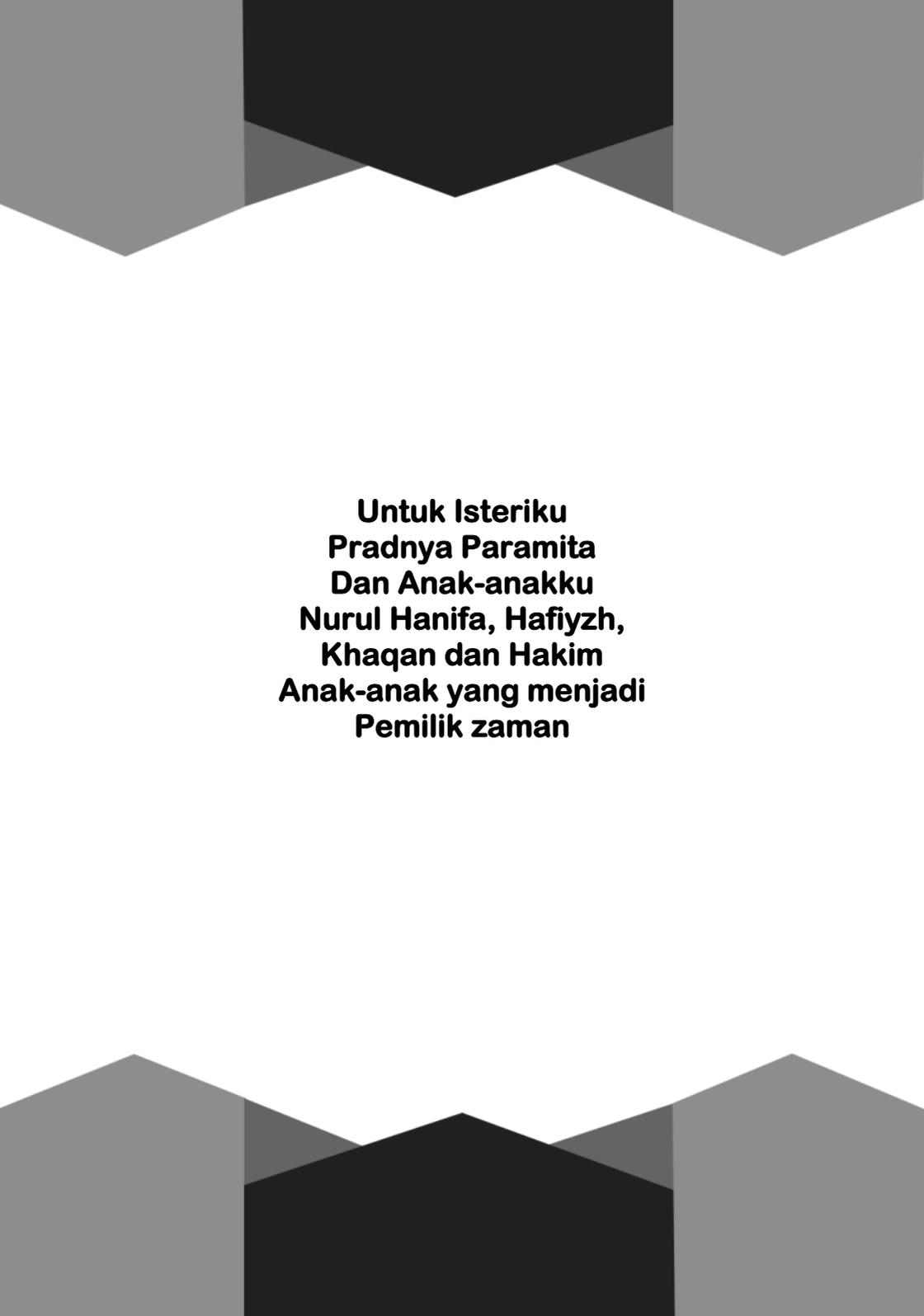
Hak Cipta dan Tanggung Jawab Isi Ada Pada Penulis

Copyright © 2020
by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)
Facebook: Penerbit Widina
E-mail: penerbitwidina@gmail.com

The page features decorative geometric shapes at the top and bottom. At the top, there is a central black downward-pointing triangle flanked by two gray downward-pointing triangles. At the bottom, there is a central black upward-pointing triangle flanked by two gray upward-pointing triangles. The text is centered in the white space between these shapes.

**Untuk Isteriku
Pradnya Paramita
Dan Anak-anakku
Nurul Hanifa, Hafiyzh,
Khaqan dan Hakim
Anak-anak yang menjadi
Pemilik zaman**

PROLOG

Prof.Dr.M. Gorky Sembiring, M.Sc

Kepala Pusat Penelitian Keilmuan,
LPPM Universitas Terbuka

MENULIS ITU MUDAH, JIKA DITULIS

Menulis merupakan kebiasaan tak terhindarkan dalam peradaban modern. Dari menulislah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dapat disebarluaskan hingga keseluruh pelosok bumi.

Sayangnya, kebanyakan kita menganggap pekerjaan menulis berat. Ya! Memang berat jika tidak dimulai. Jika dimulai, tidak sesulit yang dibayangkan. Sederhananya, “menulis itu mudah ya jika ditulis”. Bayangkan: untuk mengetahui dunia, baca; untuk diketahui dunia, tulis! Selama ragu dan takut memulai, selama itu pula menulis menjadi sulit.

Tema tulisan tidak harus berat, kompleks dan rumit. Bukan itu intinya. Ingat, sehebat apapun konsep di kepala kita, selama tidak mampu dituangkan dalam bentuk tulisan, akan punah dari ingatan seiring berjalannya zaman.

Dengan mengangkat tema sederhana di sekitar kita, tulisan tetap bisa bermakna dan memberi nilai. Yang penting, tulisan harus ditulis dengan sepenuh jiwa dan rasa. Jika manfaat belum dirasa saat ini, bisa jadi pada generasi mendatang yang merasakannya.

Banyak kisah inspiratif yang kita dapat dari para penulis terkenal, dimana tulisan tersebut baru diakui dan menjadi best seller setelah mereka tiada. Emily Dickinson (10 Desember 1830 – 15 Mei 1886) contohnya. Seorang sastrawan perempuan yang dianggap sebagai penyair terbaik di dunia sastra. Puisi-puisi yang ditulis di catatan harian semasa

hidupnya dianggap sebagai bentuk curahan hati nan tak tersampaikan. Siapa menduga setelah kepergiannya (1886), melalui Lavinia adiknya, mengedit naskah puisi tersebut dan diterbitkan sehingga menjadi best seller.

Sekali lagi, menulis itu bisa menjadi biasa. Apa yang harus dilakukan, “tuliskan dan tulis terus”. Tugas berikutnya “tinggal” mengeliminasi kata-kata yang tidak sesuai dan belum pada tempatnya sehingga menjadi bermakna.

Tips manjur menulis bermakna: pakai prinsip 5-an! Mulailah menulis dengan bayangan ketika tulisan jadi, pembaca: terkesan, penasaran, kerasan, ketagihan, dan kasmaran. Coba itu!

Pondok Cabe, 9 April 2020

KATA PENGANTAR

DR. Herman Oesman, S.Sos, M.Si
(Pengajar pada Departemen Sosiologi UMMU)

BILAH MAKNA KEHIDUPAN DALAM SELARIK TULISAN

"Ikatlah gagasanmu dengan tulisan"

(Ali Bin Abi Thalib, RA)

**“Jika kamu ingin hidup abadi dan dikenang sejarah,
MENULISLAH”**

(Buya Hamka, 1908-1981)

Sebagaimana pangan, menulis pun merupakan kebutuhan dasar manusia. Pada awalnya, menulis atau tulisan sangatlah artifisial, bahkan sangat elitis. Dalam perjalanan waktu, menulis kemudian bertransformasi. Menulis bukanlah sesuatu yang artifisial dan elitis, sebaliknya menjadi sebuah kerja "alamiah", dan menjadi ukuran manusia berbudaya dan beradab.

Dengan begitu, manusia harus bisa menulis. Manusia yang menulis berarti memenuhi hasrat pengetahuan, mengembangkan akal pikiran. Dengan menulis berarti penulis menjual ide. Di mana ide itu dapat ditularkan secara berantai kepada pembaca untuk diaplikasikan atau setidaknya mengembangkan gagasan yang telah ditulis. Dengan ide dan kekhasan tulisan, seorang penulis setidaknya membangun “karakteristik” sebagai penulis yang memiliki model tersendiri.

Menulis bersinggungan dengan berpikir kritisreflektif, berkaitan dengan aktivitas ilmiah yang dilakukan dengan penggunaan bahasa. Untuk menyebar-luaskan suatu hasil tulisan, baik dalam bentuk tulisan ilmiah atau tulisan populer sangat dibutuhkan bahasa. Dunia menulis tidak boleh lepas atau melepaskan diri dari kesadaran berbahasa. Kesadaran berbahasa dalam konteks menulis serta berpikir tak dapat dilepaskan dari persoalan menafsir makna.

Anfas, sang penulis buku ini, melalui 15 tulisan yang ada dalam buku ini telah tersebar di berbagai media. Mencoba menulis perjalanan “kehidupannya” dalam rentang waktu tertentu. Mulai dari kehidupannya di Kota Ternate, Majene, Mamuju, dan beberapa kota yang disinggahinya. Semua ditulis atas apa yang dirasakannya. Jika boleh saya menafsir, Anfas mencoba menajamkan bilah kepekaan atas apa yang dilihat, dirasakan, dan dilakoni. Anfas mencoba mengawetkan gagasan atas pengalaman yang dilewatinya. Dan, tak semua orang dapat melakukan apa yang dilakukan Anfas. Anfas tidak sekadar menulis secara elitis, tetapi “menyimpan” dan mengawetkan seluruh memori kehidupannya dalam tulisan. Tentang hal ini, saya teringat aforisma dari salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW, Ali Bin Abi Thalib, RA, yang mengatakan : “Ikatlah gagasanmu dengan tulisan.” Aforisma yang lain, dari ulama dan budayawan terkemuka, Buya Hamka, “Jika kamu ingin hidup abadi dan dikenang sejarah, Menulislah.”

Di tengah menguatnya digitalisasi yang makin memudahkan setiap orang untuk mengakses informasi apa pun yang serba mudah melalui apa yang dikenal dengan *high tech*, *high touch*, teknologi tinggi dengan sentuhan tinggi, mestinya menulis makin mengental, karena segala sesuatu dilakukan dengan sentuhan tinggi. Apapun sumber sumber pengetahuan dengan sekali sentuh, keluarlah semua yang diharapkan. Suatu jaman yang belum pernah ada sebelumnya. Namun, kita pun juga menyaksikan dan merasakan hadirnya delusi, sikap acuh tak acuh, sinisme, penipuan dari era Post-Truth (McIntyre, 2018).

Era Post-Truth merupakan suatu iklim sosial-politik di mana emosi/hasrat yang memihak pada keyakinan mengalahkan obyektivitas dan rasionalitas, kendati pun fakta memperlihatkan hal sebaliknya (J.A. Llorenta, 2017). Perhatikan, bagaimana orang menulis status di media digital dengan beragam model, gaya, dan sesuka hati, termasuk mengantarkan berita-berita bohong (hoax). Era high tech, justru melahirkan budaya low touch, di mana apa yang disentuh memiliki nilai paling rendah. Lalu, berkembanglah pragmatic knowledge, pengetahuan pragmatis, pada dinding-dinding media sosial. Akibatnya, menulis serius, panjang dengan analisis yang akademis, narrative knowledge justru terbenam oleh hiruk-pikuk *pragmatic knowledge*. Media sosial pun riuh

oleh bangkitnya orang semua jadi “penulis,” dan menjadi pakar. Tom Nichols (2019) menulis : “Internet, yang menawarkan jasa pintas ke berbagai sumber pengetahuan, lebih merupakan sarana yang mempercepat kehancuran komunikasi antara para ahli dan orang awam.”

Universitas Terbuka (UT) merupakan perguruan tinggi pertama yang menerapkan pembelajaran jarak jauh. Dengan era digital saat ini, eksistensi UT tentu makin kuat, karena infrastruktur dan suprasuktur terutama dalam sistem pembelajaran *online* telah terbangun lama. Pada konteks ini, Anfas yang pernah memimpin UPBJJ UT Ternate tentu memiliki pengalaman bagaimana mengembangkan potensi menulis melalui dunia digital, yang sementara ini ramai diperbincangkan. Dalam buku ini, saya tidak menemukan sekadar catatan penulis tentang bagaimana model pembelajaran atau mengembangkan tradisi menulis baik bagi mahasiswa maupun dosen di UT. Saya sangat berharap untuk 3 karya berikut, Anfas dapat mendeskripsikan tentang gelombang digital di UT untuk mengembangkan tradisi menulis.

Namun, lebih dari itu, Anfas telah memulai sesuatu yang mendasar. Mendedah kehidupannya melalui tulisan panjang. Mencatat setiap perjalanan dan pengalaman yang dilaluinya dengan menuliskan gagasan dan ide dengan sederhana dan detil. Termasuk pengalamannya dengan seorang wartawan media cetak di Kota Ternate yang amat susah mengharapkan tulisan dari para dosen, padahal telah disediakan rubrik khusus untuk tulisan para akademisi. Sebagai langkah selanjutnya, kiranya, catatan perjalanan pada beberapa kota ini tidak berhenti pada buku ini. Sangat diharapkan akan lahir karya tulis yang lain.

Menulis yang baik, dimulai dengan membaca yang baik. Anfas telah memulai dengan membaca realitas kehidupannya. Pengalaman di Kota Ternate, Majene, Mamuju, dan lainnya telah dituangkan dalam selarik tulisan yang renyah. Selamat untuk Anfas atas lahirnya buku ini.

Ternate, April 2020

CATATAN PENULIS

"Kalau kau bukan anak raja,
dan kau bukan anak seorang ulama besar,
maka jadilah Penulis".

Masih Buya Hamka di atas merupakan motivasi bagi penulis dalam menulis. Walaupun hingga kini yang dapat ditulis hanya sebatas tulisan lepas (Opini) di beberapa media Masa Lokal dan Media Sosial, namun Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah karena tulisan-tulisan tersebut akhirnya dapat dikumpulkan untuk dibuat menjadi buku.

Karena buku ini berisi himpunan dari tulisan lepas tersebut, maka topiknyapun menjadi beragam. Namun jika dirangkum secara garis besar, cakupan tulisan seputar topik pendidikan, ekonomi dan masalah sosial yang tak lepas dari lingkup kerja penulis selama ini.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang sudah mendukung selama ini, terutama media cetak; Malutpost, Radar Sulbar atas kerjasamanya membangun budaya literasi untuk kemajuan masyarakat, juga kepada media *online* rakyatmerdekanews.com, teropongtimur.com, indotimur.com dan bukamatanews.id yang telah memberikan ruang untuk aktualisasi literasi bagi penulis pribadi dan juga bagi akademisi. Semoga jalinan kerjasama yang baik ini tak pernah berhenti.

Buku ini terasa segar dan mencerahkan karena dibantu oleh beberapa "orang-orang hebat" yang bersedia memberi prolog dan kata pengantar diantaranya Prof.Dr.M.Gorky Sembiring, M.Sc, Kepala Pusat Penelitian Keilmuan, LPPM Universitas Terbuka atas prolognya yang inspiratif.

Bang Herman Oesman pengajar pada departemen Sosiologi FISIP Universitas Muhammadiyah Maluku Utara (UMMU) atas kata Pengantarnya yang luar biasa. Abang Her begitu sapaan akrab beliau menjadi inspirasi bagi kader HMI Cabang Ambon karena produktif menulis sejak mahasiswa, dan konsisten pada jalur akademisi.

Tak lengkap rasanya penulis tak memberikan apresiasi yang tak terhingga di tempat kerja penulis beserta rekan-rekan kerja yang menyenangkan, baik di UPBJJ Ternate dan juga di Majene meskipun baru sekitar 3 bulan penulis pindah tugas kesini. Semoga jalinan silaturahmi kita terus berlanjut seterusnya.

Tak lupa pula penulis haturkan terima kasih kepada Kakanda Syarifuddin Usman (Dosen UMMU Ternate) yang di sela-sela kesibukannya berkenaan menjadi editor buku ini. Menambal dan membenahi mulai dari cover hingga isi. Sejak kuliah di Ambon saya banyak belajar dari beliau dan Kakak beliau, Bang Herman Oesman (Dosen UMMU Ternate) tentang “dunia buku” yang didalamnya pasti berkaitan dengan “Baca” dan “nulis”.

Sebagai pamungkas, karya sederhana ini penulis dedikasikan kepada orang-orang tercinta yang selama ini menjadi penguat dan penyemangat, Istri penulis, Pradnya Paramita dan anak-anak penulis; Nurul Hanifa, Hafiyzh, Khaqan dan Hakim. Anak-anak pemilik zaman begitu menurut sang maestro Kahlil Gibran.

Penulis menyadari, kualitas tulisan ini belumlah sebagus penulis terkenal, namun penulis berharap semoga dari catatan-catatan ringan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Minimal dapat memotivasi siapa saja untuk mau menulis. Karena dengan menulis, tidak akan memberikan manfaat pada diri sendiri saja (dalam menyalurkan hobi dan gagasan), namun bisa juga memberikan manfaat bagi orang banyak. []

Majene, 27 Maret 2020

DAFTAR ISI

PROLOG	v
KATA PENGANTAR	vii
CATATAN PENULIS	xi
DAFTAR ISI	xiii
• Selamat Datang Academia.....	1
• Menciptakan Panggung Ekspresi Dosen	5
• Pemimpin Berilmu	9
• Guruku Idolaku	13
• <i>E-Learning</i>	15
• Bauran Pemasaran Dalam Membangun Kota Wisata di Maluku Utara.....	19
• Menjadikan Majene Kota Wisata Pendidikan	25
• Bandara Taliabu Menopang Ekonomi Maluku Utara	29
• Mengoptimalkan Pelayanan Zakat Dengan e-Zakat	35
• Piala Citra Dan Pencitraan	39
• Ternate Darurat Lahan Parkir (?)	43
• Corona Dan Bu Wartu Pemilik Warung Sekolah	47
• Spirit	51
• Value	55
REFERENSI	58
PROFIL PENULIS	60

SELAMAT DATANG ACADEMIA

***“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis,
ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah”***

(Pramoedya Ananta Toer)

R

amis (27/2/2020), Universitas Terbuka (UT) Majene kedatangan tamu istimewa, yakni Direktur Surat Kabar Harian Radar Sulbar, Mustafa Kufung. Kedatangan Mustafa dan rombongan adalah kunjungan balasan setelah sebelumnya pimpinan UT Majene berkunjung ke gedung Graha Pena, kantor Radar Sulbar di Mamuju. Memang sejak awal ketika penulis dipindahtugaskan dari UPBJJ Ternate ke Majene beberapa minggu lalu, selain stakeholder yang menjadi mitra UT, Media massa juga menjadi penting untuk dikunjungi. Alasannya sederhana. Kampus maupun media massa, sama-sama memiliki tujuan mulia; mencerdaskan masyarakat. Sehingga sangat penting dukungan media massa bagi UT dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan.

Dari dua kali pertemuan itu, diskusi yang berkembang dari kedua pihak adalah bagaimana meningkatkan kesadaran literasi bagi masyarakat Sulbar, khususnya kalangan akademik. Maka disepakatilah Radar Sulbar membuka Rubrik baru, Nama rubriknya “Academia”. Tujuannya menjadi wadah bagi dosen maupun mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Sulawesi Barat untuk menulis. Temanya tentu berkaitan dengan akademik, baik dari hasil penelitian atau berkaitan dengan materi kuliah atau bisa juga tulisan populis (opini).

Untuk kesempatan tersebut, mengawali lounchingnya, melalui tulisan ini penulis ucapkan “selamat datang Academia”, kami para dosen akan berupaya memanfaatkan kesempatan yang diberikan Radar Sulbar untuk membumikan pengetahuan melalui tulisan.

Dengan menggunakan bahasa komunikatif yang menjadi gaya bahasa media massa dalam pemberitaan, maka diharapkan apa yang akan ditulis oleh para dosen maupun mahasiswa mudah dipahami oleh siapa saja. Sehingga masyarakat dapat menerimanya dan bisa menjadi sumber rujukan utama dalam pengembangan wawasan dan pengetahuan di Bumi Sulbar.

Selama ini dosen punya kewajiban menulis artikel di jurnal ilmiah. Namun selain bahasa yang digunakan masih ilmiah yang sulit dipahami masyarakat awam, juga tulisan artikel tersebut belum tentu dapat diakses oleh khalayak umum. Sehingga peran Academia kelak dapat menjadi jembatan antara dunia kampus dengan masyarakat umum.

Dengan demikian, menulis di media massa, maka diharapkan pengetahuan masing-masing dosen dapat dituangkan untuk dibaca sebagai pengetahuan masyarakat. Bahkan sebisa mungkin berguna untuk diimplementasikan. Sebagai contoh, seorang dosen FKIP, menulis tentang penelitian tindakan kelas, maka ia akan menuliskannya secara simpel dan mudah dipahami untuk diimplementasikan oleh para guru di kelas saat mengajar.

Seorang dosen Ekonomi, akan mempunyai kesempatan untuk menyampaikan materi pengelolaan keuangan yang sederhana yang tidak hanya berguna bagi mahasiswanya, akan tetapi juga dapat juga menambah wawasan bagi para pelaku usaha mikro dan kecil di dunia usaha. Begitu seterusnya, berlaku pada disiplin ilmu lainnya.

Sebagaimana penulis sampaikan kepada teman dosen UT Majene, kuncinya “Nulis”. Apa saja yang berkaitan dengan disiplin ilmu Anda, ayo nulis. Sebagaimana kata Cendekiawan Muslim Kuntowijoyo yang juga seorang Penyair, bahwa syarat untuk menulis ada tiga, yakni menulis, menulis dan menulis. Penulis, sebelum memulai menulis akan terlebih dahulu mencari referensi yang menjadi bahan tulisannya untuk dibaca.

Selanjutnya, si pembaca akan menemukan ide-ide setelah membaca untuk dituangkan dalam tulisannya. Di situlah ilmu pengetahuan akan berkembang sebagai modal pembangunan peradaban yang modern.

Bagi mahasiswa, Rubrik Academia akan menjadi kesempatan pengembangan diri mahasiswa. Apalagi saat ini, dengan berkembangnya teknologi informasi (internet), maka ide atau gagasan yang kita tulis dengan begitu mudahnya dibagikan (share) ke dunia maya, sehingga ide/gagasan tersebut tidak hanya menjadi konsep yang menumpuk di kepala yang membuat kita menjadi “penghayal”. Sebagaimana diungkapkan oleh Seno Gumira Ajidarma, bahwa menulis adalah suatu cara untuk bicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa, suatu cara untuk menyentuh seseorang yang lain entah di mana. Cara itulah yang bermacam-macam dan disanalah harga kreativitas ditimbang-timbang.

Selanjutnya kata Seno Gumira bahwa belajar menulis adalah belajar menangkap momen kehidupan dengan penghayatan paling total yang paling mungkin dilakukan oleh manusia. Jangan takut untuk salah dalam belajar untuk menulis, maka kelak dengan menulis Engkau akan menemukan duniamu.

Selamat buat Radar Sulbar, semoga rubrik Academia kelak dapat eksis dan menjadi corong Perguruan Tinggi di Sulbar dalam penyebaran ilmu pengetahuan. []

(Tulisan pernah diterbitkan di harian Radar Sulbar, edisi 2 Maret 2020)

MENCIPTAKAN PANGGUNG EKSPRESI DOSEN

***"Jika Anda ingin Mengenal Dunia, maka bacalah.
Dan jika Anda ingin dikenal dunia, maka tulislah".***

Rurang lebih, demikian sepenggal kalimat penyemangat yang disampaikan Prof. Dr. Maximus Gorky Sembiring, M.Sc (biasa disapa Pak Oky), Kapus Keilmuan pada LPPM UT diacara pembukaan Pelatihan Sayaan Artikel Jurnal untuk Dosen UT. Sebagai dosen, tentunya kami sangat bahagia dapat mengikuti pelatihan tersebut. Sebab bagi dosen di Wilayah Timur Indonesia, terutama di Ternate, momen tersebut sangat langka. Jangankan pelatihan menulis artikel jurnal Internasional, pelatihan Sayaan artikel populis di media massa saja, saya rasakan sangat kurang.

Saya teringat, saat berdiskusi dengan salah satu wartawan Malut Post, dimana ia mengeluhkan tentang sulitnya dosen di Ternate untuk diajak menulis di Malut Post. Padahal Malut post, sebagai media cetak terbesar di Maluku Utara, sudah menyediakan satu rubrik khusus bagi dosen untuk menulis. Namanya Rubrik Akademika. Melalui rubrik ini dosen diharapkan bisa memberikan materi kuliahnya atau bisa pula mempublikasikan hasil penelitiannya, sehingga dapat dishare ke masyarakat. Polanya mirip seperti MOOCs (*Massive Online Open Courses*) atau layanan belajar gratis lainnya yang saat ini sudah banyak kita

temukan di internet. Namun rubrik Akademika versi Malut Post ini masih bersifat lokal, karena terbatas diakses masyarakat.

Penyampaian wartawan tersebut, membuat diri ini bertanya-tanya, benarkah kami dosen kurang berminat menulis? Ahh rasa-rasanya tidak juga. Sebab dari pengalaman saya sebagai dosen, banyak ide yang bisa ditulis. Apalagi untuk media massa yang sistem Sayaannya tidak sejelimet menulis di Jurnal. Butuh penguasaan metodologi dan sistematika Sayaan. Dan tiap-tiap jurnal pasti sistematika Sayaannya (gaya selingkungan) berbeda-beda dan kita harus mengikutinya sesuai dengan prosedur atau ketentuannya.

Namun demikian, diri inipun secara "malu-malu" mengakui dalam hati bahwa memang untuk memulai menulis itu "sulit". Tidak jarang ide sudah segudang di kepala, namun jari jemari ini tetap kaku untuk mengetiknya di Laptop. Ada dua faktor yang menjadi problem dosen dalam menulis. Pertama, tidak percaya diri, sehingga pelatihan seperti di atas sangat perlu diperbanyak. Bahkan bukan hanya untuk dosen, namun juga untuk para mahasiswa. Sehingga kelak ketika mereka menjadi dosen, mereka akan menjadi dosen yang doyan nulis.

Kedua, pemerintah harus menciptakan "Panggung" bagi dosen. Panggung itu bernama Jurnal. Karena bagi saya, dosen itu seperti artis (penyanyi). Jika artis ingin ngetop, harus bisa tampil diberbagai panggung (konser). Demikian pula dosen. Jika kita ingin dosen banyak memiliki publikasi Ilmiah, maka jurnal kita pun harus banyak. Terutama jurnal-jurnal internasional.

Saat ini kita lihat buktinya. Sejak Kemenrisetdikti "mengeluarkan fatwa" publikasi ilmiah sebagai salah satu indikator kinerja Perguruan Tinggi (IKU), maka publikasi Indonesia meningkat drastis. Di tahun 2017 Publikasi Ilmiah Internasional Indonesia sudah mengungguli Thailand. Bahkan di tahun 2018 (sesuai data kemenristek dikti per 8 mei 2018), publikasi ilmiah internasional Indonesia telah mengungguli Singapura. Publikasi Ilmiah Internasional Indonesia mencapai 8.269 artikel jurnal. Sedangkan Singapura hanya berjumlah 6.853 artikel jurnal. Target selanjutnya, menurut Menteri Ristekdikti di 2020, Indonesia harus bisa mengungguli Malaysia, sehingga menjadi leader di ASEAN dalam publikasi Ilmiah. Harapan kemenristekdikti tersebut memang sangat realistis, sebab

dosen di Indonesia terbanyak di ASEAN, yakni mencapai 250 ribuan (jawapost.com).

Namun, untuk mendukung "cita-cita mulia" di atas, pemerintah harus memberikan dukungan maksimal agar Perguruan Tinggi mampu "melahirkan" jurnal internasional bereputasi. Sebab saat ini, untuk mencari jurnal internasional bereputasi atau terindeks scopus milik Indonesia masihlah kecil jumlahnya di banding negara-negara lainnya di Asia.

Selain pemerintah, media massa (cetak/*online*), juga penting untuk memberikan "panggung" bagi dosen. Rubrik-rubrik akademik, seperti halnya pada *Malut Post* yang sudah saya sampaikan di atas, harus diadakan untuk dosen, agar dapat mentransformasikan ilmunya, dari "bahasa ilmiah" di jurnal, menjadi "bahasa ibu" yang mudah dicerna oleh khalayak masyarakat. Jangan sampai hasil riset dosen hanya mentok di jurnal, namun juga dapat "dinikmati" masyarakat.

Tahun lalu, bersama rekan dosen di Universitas Khairun, kami melakukan penelitian tentang ekspektasi siswa SLTA dalam memilih Perguruan Tinggi. Salah satu yang kami tanyakan adalah faktor apa saja yang membuat mereka tertarik memilih sebuah Perguruan Tinggi? Salah satu jawaban yang dominan adalah faktor dosennya. Setelah kami gali lebih dalam, rupa-rupanya yang mereka maksud, bukan saja tentang kualitas dosennya saat mengajar. Namun, termasuk di dalamnya yakni dosen tersebut terkenal di masyarakat, baik sebagai pengamat yang setiap saat tampil di media maupun sebagai penulis di berbagai media massa. Intinya Dosennya terkenal. Titik. Tidak pakai koma.

"Jika Anda ingin dikenal dunia, maka nulislah".

Mampukah diri ini? Semoga. Yakin Usaha Sampai []

(Pernah diterbitkan di Media *Online*, rakyatmerdekanews.com edisi 15 Februari 2019 dan indotimur.com, edisi 16 Februari 2019)

PEMIMPIN BERILMU

Beberapa minggu lalu, saat saya dan Pak Firman (Humas UT Majene) beserta Pak Akbar (Kasubag TU) melakukan sosialisasi Universitas Terbuka di Mamuju, kami berkesempatan bersilataturahmi dengan salah satu Tokoh Masyarakat Mamuju, bapak Muhammad Daud Yahya. Kata Pak Firman, Pak Daud selain merupakan tokoh Masyarakat juga merupakan birokrat yang kaya akan pengalaman. Karir PNS Pak Daud Yahya bermula sebagai widyaiswara di Kanwil Perindagkop Provinsi Sulawesi Selatan. Pasca pemekaran Provinsi Sulawesi Barat, sebagai putra daerah Mamuju, Pak Daud pulang kampung untuk ikut berpartisipasi membangun daerahnya sebagai Birokrat. Begitu banyak jabatan yang sudah diamanahkan padanya. Sebagai Kepala di beberapa Dinas, lalu diangkat sebagai Plt. Sekda Kabupaten Mamuju dan hingga akhirnya ditunjuk oleh Kemendagri sebagai Plh. Bupati Mamuju.

Saat sharing dengan kami, beliau banyak berbagi "pengalaman berharga" selama menjabat di birokrat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat. Mulai dari sengketa lahan, hingga penyelesaian masalah demo pedagang pasar yang komplek atas ketidakadilan pembagian kapling tempat jualan (kios).

Saat beliau bercerita tentang penanganan demo, ada pelajaran yang dapat kami petik. Bagaimana menyelesaikan suatu masalah dengan ilmu. Tepatnya ilmu hikmah.

Untuk memberikan gambaran kepada pendemo, Pak Daud pun menceritakan kisah Lukmanul Hakim ketika mendidik anaknya yang berkaitan dengan "*Aspirasi*".

Alkisah Lukmanul Hakim mengajak anaknya berjalan ke pasar. Beliau mengendarai keledai sementara anaknya berjalan kaki menuntun keledai tersebut. Maka orang-orang di pasarpun mengomentari “Lihat orang tua itu, benar-benar tidak memiliki rasa kasih sayang, anaknya yang kecil dibiarkan berjalan kaki sedangkan dia bersenang-senang menunggang keledai.”

Lukmanul Hakim pun menyuruh anaknya naik ke atas keledai dan dia yang gantian menuntunnya. Maka tidak berapa lama kemudian orang yang melihatpun mencibir. “Lihatlah betapa anak yang tidak pandai berterimakasih budi baik ayahnya yang sudah tua, ayahnya disuruh menuntun keledai sedangkan dia yang masih muda menunggangnya, sungguh tidak patut,” cibir orang-orang tersebut.

Akhirnya Lukman pun meminta anaknya turun dari keledai dan sama-sama berjalan kaki. Maka sejurus kemudian mereka bertemu pula dengan sekelompok orang lain. “Alangkah bodohnya orang yang menarik keledai itu. Keledai untuk dikenderai dan dibebani dengan barang-barang, bukan untuk dituntun seperti lembu dan kambing,” kata mereka.

Mendengar cemoohan orang Lukmanpun meminta anaknya “Kalau begitu marilah kita berdua naik ke atas punggung keledai ini.” Tidak berapa lama setelah itu mereka mendengar sekelompok orang yang lain yang mereka lewati “Sungguh tidak bertimbang rasa mereka ini, keledai yang kecil ditunggangi berdua,” kata mereka. Lukmanul Hakim menyuruh anaknya tuk sama-sama memikul keledai mereka. Maka seketika itu juga sejumlah orang melihat mereka berdua memikul seekor keledai langsung ditertawai, “Ha! Ha! Ha! Lihatlah orang gila memikul keledai!”

Lukmanul Hakim pun kemudian menjelaskan hikmah di balik peristiwa tadi. “Anakku, begitulah sifat manusia. Walau apapun yang kita lakukan, tidak akan lepas dari perhatian orang. Tidak menjadi soal apakah tanggapan dan sikap mereka benar atau salah, mereka tetap akan berkomentar.

Selepas bercerita, pak Daud pun berkata pada pendemo "Demikian juga dengan pemerintah, apapun yang dilakukan maka akan ada yang senang dan tidak senang. Dan itu lumrah", menjelaskan kemudian mengajak para pendemo memilih wakilnya untuk berdialog tanpa harus berdemo. Singkat cerita masalah sengketa kaplingan kios pasarpun tuntas.

Kuncinya Ilmu. Dengan Ilmu, masalah tidak harus diselesaikan dengan otoriter, namun cukup dengan "bercerita", kata pak Daud sambil tertawa mengenang peristiwa tersebut.

Mendengar kisah Pak Daud, saya pun mengingat ceramah KH. Ahmad Bahaudin Nursalim atau akrab disapa Gus Baha. Dalam salah satu ceramahnya Gus Baha pernah bercerita tentang kisah Khalifah Harun Al Rasyid yang dikenal sebagai khalifah yang cerdas, arif dan bijaksana.

Suatu waktu ada seorang Ulama terkenal dan cerdas yang tidak senang dengan kebijakan sang Khalifah, sehingga ia pun menghadap untuk melakukan komplain atas apa yang ditetapkan Harun Al Rasyid. Biasanya sang Khalifah sangat menghormati para ulama. Namun saat Ulama yang datang menghadapnya penuh emosi menasihatinya, justru sang Khalifah berbalik mengusirnya. Alasan Harun Al Rasyid sangat sederhana. "Hai Fulan, apakah engkau lebih cerdas dari Nabi Musa? Dan apakah aku ini begitu zalimnya melebihi Fir'aun?" tanya Harun Al Rasyid. "Tidak yang mulia," jawab Ulama tersebut.

Maka Harun pun berkata "Wahai Fulan, jika Musa a.s. saja diperintahkan oleh Allah untuk menasihati Fir'aun yang nyata-nyata durhaka pada Allah, dengan cara yang lemah lembut, bagaimana dengan engkau yang datang menasihati dengan penuh amarah?" Kata Harun sambil mengutip firman Allah dalam Surat Thaha (44) : "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut" Mendengar perkataan Harun Al Rasyid, membuat sang ulama diam menyadari kesalahannya.

Itulah Pemimpin yang memiliki ilmu. Apa yang diucapkan didasari Ilmu Hikmah []

(diterbitkan di harian Radar Sulbar, edisi 12 Maret 2020)

BELAJAR MORAL DARI GURU IDOLAKU

Setelah 25 tahun, Saya akhirnya berjumpa kembali dengan guru yang dulunya menjadi guru idola di saat masih SD. Bertemu dalam suatu kesempatan yang tidak direncanakan. Dia adalah guru panutanku, karena secara emosional Saya memiliki kenangan tersendiri dengannya. Ada suatu waktu yang membuat ingatan Saya mengembara ke masa lalu, ketika saat duduk di bangku kelas 3 Sekolah Dasar. Saat itu kaki Saya tertusuk paku saat bermain kejar-kejaran dengan teman-teman di halaman sekolah saat jam istirahat belajar. Karena paku yang tertancap begitu dalam, membuat Saya tak bisa menahan sakit. Saya menangis. Melihatku kesakitan guru idolaku langsung menolongku mencabutnya. Namun paku yang tertancap di kaki mungilku susah tercabut sehingga semakin sakit terasa. Beliaupun tak tega melihatku menjerit kesakitan dan akhirnya langsung mengantarkanku ke rumah sakit.

Saat itu banyak guru yang melihatku mengalami musibah tersebut, namun hanya beliaulah yang langsung menolongku. Sementara guru lainnya hanya berkata "itu ngana tatusu paku karna talalu manakal kong (kamu tertusuk paku karena kamu terlalu nakal)". Hehehe... namanya juga anak-anak.

Hanya beliau satu-satunya guru yang tidak ikut-ikutan memarahiku. Justru beliau menghiburku "jangan menangis, nanti ibu antar ke dokter

biar cepat obat ngana pe luka (mengobati lukamu). Kalau su obat akan su tara sakit (Kalau sudah diobati tidak akan rasa sakit lagi)".

Kenangan itu tidak akan pernah kulupakan selama hidupku. Karena saat itu aku mulai belajar bagaimana seseorang yang ikhlas menolong. Suatu pendidikan budi pekerti yang nyata, bukan hanya sekedar teori belaka.

Apa yang dilakukan guru idola Saya sesungguhnya membangun karakter moral untuk muridnya. Mental, moral atau karakter pada dasarnya memang dibawa sejak lahir sebagai potensi miliki kemanusiaan yaitu "hanif" atau semangat berbuat baik. Hanif ini merupakan "fitrah" atau asal yang suci. Manusia dengan fitrah yang hanif memasuki pengalaman hidup dalam lingkungan yang memengaruhi fitrah hanif tersebut.

Stephen R Covey (Dananjaya,2005) melalui penelitian kepustakaan lama dan baru berkesimpulan bahwa norma moral beroperasi ke dalam etika karakter dan etika kepribadian sebagai dasar keberhasilan. Etika karakter sebagai dasar keberhasilan adalah integritas, kerendahan hati, kesetiaan, pengendalian diri, keberanian, keadilan, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan, kesopanan dan Hukum Utama Kemanusiaan : berbuat baiklah kepada orang lain seperti apa yang ingin mereka berbuat kepadamu. Seseorang akan mengalami keberhasilan sejati dan kebahagiaan abadi apabila mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku pribadi mereka. Roberta "Bobbi" DePorter, atau di kenal dengan Bobby De Porter, Presiden Quantum *Learning* Network dan salah satu pendiri program Super Camp menggambarkan integritas dengan dua segitiga kongruen; bila perilaku dan nilai-nilai anda berkesesuaian, keduanya kongruen, Anda Berintegritas!

Terima kasih guru idola, ajaran kasih sayangmu masih kuingat sampai sekarang dan engkau tetap guru idolaku selamanya.

#Tuk Ibu Guru Hania, Guru SD ku []

(Catatan di Laman Facebook Pribadi, untuk memperingati hari Guru Nasional, 25 November 1994)

E-LEARNING

Sudah saatnya pembudayaan *e-learning*
diterapkan secara kontinu.
Bukan hanya karena corona,
namun sudah mejadi kebutuhan zaman.

Pandemi Covid-19 membuat semua tatanan kehidupan kita kini jadi berubah. Termasuk dalam dunia pendidikan. Untuk menghindari dampak mewabahnya virus corona, maka pemerintah pun mengintruksikan pelaksanaan pembelajaran daring (*online learning/e-learning*) sebagai alternatif bagi dunia pendidikan di Indonesia. Mulai dari tingkat SD, SLTP, SLTA hingga Perguruan Tinggi pun berbondong-bondong berupaya menerapkan konsep tersebut agar proses belajar mengajar tetap berlangsung selama penerapan lockdown/Karantina wilayah.

Universitas Terbuka (UT) yang merupakan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) satu-satunya di Indonesia yang menerapkan Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ) sudah sejak awal tahun 2000-an menerapkan *e-learning*. Upaya ini bertujuan untuk memberikan layanan kepada mahasiswa UT yang tersebar di seluruh Indonesia. Ada pengalaman menarik saat saya bertugas di UT Ternate, Maluku Utara tentang persepsi masyarakat berkaitan dengan sistem SBJJ. Bahkan bukan hanya masyarakat awam, beberapa pejabat yang saya temui pun masih asing terhadap konsep SBJJ dan *e-learning*. Ungkapan yang sering dilontarkan saat itu, yakni "kuliah tatap muka saja mahasiswa sudah sulit paham dan lulus, gimana dengan belajar jarak jauh atau melalui *online*?".

Tentunya kami memaklumi persepsi tersebut. Karena tidak hanya terjadi di Indonesia. Di negara-negara berkembang lainnya pun masih belum familiar dengan sistem *e-learning* dalam pembelajaran. Padahal jauh sebelum itu, di awal abad ke-19 negara-negara maju seperti Jerman, Inggris dan Amerika sudah menerapkannya (Neal, 1999).

Bedanya di negara maju penerapan SBJJ diperuntukkan para individu-individu mandiri yang membutuhkan layanan pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya. Sementara di negara-negara berkembang, pendidikan jarak jauh ditujukan untuk melayani masyarakat secara masal agar memperoleh kesempatan pendidikan bagi masyarakat luas. Terutama dalam meningkatkan angka partisipasi kasar perguruan tinggi Negara tersebut (Ural, 2007).

Dengan perlahan, upaya sosialisasi terus diberikan UT kepada mahasiswanya. Dampaknya pun semakin terasa. Jumlah mahasiswa yang memanfaatkan tutorial *online* (*e-learning*) semakin meningkat sehingga kebutuhan tenaga tutor *online* pun semakin meningkat. Tidak hanya dosen UT, namun juga merekrut dosen PTN/PTS lainnya diseluruh Indonesia, termasuk para praktisi.

Di awal 2017-an minat dosen PTN/PTS di Maluku Utara saat itupun semakin tinggi untuk melamar sebagai tutor tuton (tutor *online*) UT. Bagi mereka pembelajaran jarak jauh melalui tutorial *online* UT sangat menantang, karena membutuhkan kreatifitas dalam menyajikan materi agar mudah dipahami mahasiswa serta butuh inovasi dalam berinteraksi dengan mahasiswa sehingga kegiatan tutorial *online* yang dilakukan semaksimal mungkin dapat dinikmati mahasiswa selayaknya mereka kuliah secara tatap muka. Bahkan dalam salah satu diskusi yang diselenggarakan oleh LPMP Provinsi Maluku Utara yang dihadiri Saya, Rektor Universitas Khairun, Prof. DR. Husen Alting pun sempat mengusulkan ke Dinas pendidikan Provinsi maupun Kabupaten/Kota untuk mengadopsi sistem *e-learning* yang ada di UT untuk mengatasi kekurangan guru di daerah. Untuk wilayah perkotaan (Ibukota kabupaten) dengan penerapan *e-learning* maka guru mata pelajaran pun tak perlu banyak. Dengan demikian maka guru lainnya dapat ditempatkan di daerah-daerah pelosok yang kekurangan gurunya dan sulit jangkauan akses internetnya.

Setahu Saya, sampai saat ini usul Rektor Unkhair tersebut belum dijadikan sebagai kebijakan strategis yang dapat diterapkan dalam mengatasi kekurangan guru. Hingga akhirnya kini, dunia termasuk Indonesia dilanda pandemi Covid-19, maka semua institusi pendidikan kita dari SD sampai Perguruan Tinggi akhirnya berbondong-bondong menerapkan pembelajaran daring (*online*).

Maka dalam momen ini, sudah saatnya pembudayaan *elearning* diterapkan secara kontinu. Bukan hanya karena pandemic corona, namun sudah mejadi kebutuhan zaman. []

(diterbitkan di Media *online* bukamatanews.id, edisi 26 Maret 2020 dan harian Radar Sulbar edisi 27 Maret 2020)

MEMBANGUN WISATA MALUKU UTARA DENGAN BAURAN PEMASARAN

“Yang tidak kalah pentingnya dan harus diperhatikan juga adalah objek wisata tersebut harus bersih. Bahkan fasilitas pendukung lainnya pun, harus memberikan kesan yang baik bagi pengunjung. Mulai dari objek-objek yang menjadi fasilitas umum, seperti Bandara dan pelabuhan (yang menjadi tempat pertama para wisatawan menginjakkan kakinya), hingga sarana-sarana umum lainnya maupun tempat-tempat peribadatan, harus bersih dan nyaman bagi para pengunjung”.

Di era otonomi daerah, sektor Pariwisata diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pendapatan daerah sekaligus dapat membuka lapangan pekerjaan. Maka, setiap daerah di Indonesia telah lama berupaya untuk mengoptimalkan potensi-potensi sumberdaya pariwisatanya dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah. Berbagai jenis objek wisata terus dikembangkan, baik berupa Wisata Alam, Wisata Bahari, Wisata Sejarah, Wisata Budaya, Wisata Kuliner dan sebagainya. Semuanya dikembangkan agar bisa menjadi produk unggulan wisata yang dapat menarik minat para wisatawan.

Dari data BPS, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau wisman ke Indonesia Juni 2018 naik 15,21 persen dibanding jumlah kunjungan pada Juni 2017, yaitu dari 1,14 juta kunjungan menjadi 1,32

juta kunjungan. Demikian pula, jika dibandingkan dengan Mei 2018, jumlah kunjungan wisman pada Juni 2018 mengalami kenaikan sebesar 6,07 persen. Bahkan, secara kumulatif (Januari–Juni 2018), jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 7,53 juta kunjungan atau naik 13,08 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2017 yang berjumlah 6,66 juta kunjungan.

Sementara untuk Maluku Utara, sesuai data BPS jumlah kunjungan wisata pun mengalami peningkatan. Secara kumulatif (Januari–Agustus 2018) jumlah kunjungan wisatawan ke Maluku Utara 211.511 kunjungan atau naik 73,56 persen di banding jumlah kunjungan wisata pada periode yang sama tahun 2017 yang berjumlah 121.868 kunjungan. Walaupun 99 persen lebih di dominasi oleh kunjungan wisatawan nusantara (domestik), namun kenaikan ini menunjukkan bahwa Maluku Utara semakin menarik minat para wisatawan untuk berkunjung.

Untuk itu, berbagai upaya harus terus dilakukan, baik oleh Pemerintah Provinsi maupun Pemerintah Kabupaten/Kota di Maluku Utara. Bauran pemasaran pariwisata di Maluku Utara, kini sudah harus benar-benar diperhatikan agar dunia wisata di Maluku Utara dapat menjadi bisnis pariwisata yang profesional dan semakin menarik minat pengunjung.

Menurut Kotler (2006) Bauran Pemasaran merupakan gabungan variabel pemasaran yang dapat dikontrol dan digunakan oleh perusahaan untuk mengejar penjualan yang diharapkan di pasar sasaran. Dalam pemasaran jasa, meliputi : produk (*product*), tempat atau saluran distribusi (*place*), harga (*price*), promosi (*promotion*), orang (*people*), Bukti fisik (*physical evidence*), dan proses (*process*).

Produk (*Product*)

Untuk Maluku Utara, produk pariwisata sangat banyak dan beragam. Mulai dari wisata sejarah, dimana kesultanan Ternate dan Tidore, sejak dahulu sudah dikenal sebagai kesultanan yang sangat populer karena keduanya merupakan penguasa daerah rempah-rempah yang menjadi komoditi unggulan di pasar Timur Tengah maupun Eropa pada saat itu. Maka dengan berkunjung ke Kota Ternate maupun Tidore, para wisatawan akan disajikan jejak-jejak peninggalan kesultanan yang masih terpelihara

sampai sekarang. Selain itu, tersaji pula wisata alam yang mampu menyuguhkan berbagai macam panorama yang menarik, mulai dari panorama gunung, pantai hingga bawah laut. Semuanya itu, merupakan produk yang sangat menjanjikan untuk dijual ke para wisatawan. Termasuk keindahan Gunung Tidore dan Pulau Maitara yang sudah menjadi ikon nasional, karena gambarnya tersaji di uang seribu rupiah.

Tempat / Saluran Distribusi (*Place*)

Menurut Hendarto (2003), dalam pemasaran jasa, tempat merupakan gabungan antar lokasi dan kepuasan atas saluran distribusi. Saluran distribusi dalam hal ini tentunya adalah transportasi yang variatif dan mudah terjangkau. Untuk Maluku Utara, beberapa daerah telah berupaya menghubungkan transportasi udara dari kota-kota besar di Indonesia ke daerahnya. Hal ini agar memudahkan masyarakat kota besar berkunjung ke daerah masing-masing. Namun, upaya penyediaan transportasi antar kabupaten /kota tentunya masih minim. Sehingga harus menjadi fokus perhatian utama Pemda Provinsi maupun Kabupaten/kota dalam pengembangannya. Kerjasama antar pemkab/kota tentunya penting, agar ketika para wisatawan yang berkunjung ke salah satu daerah di Maluku Utara, maka dengan mudah dapat diarahkan oleh para pelaku usaha biro perjalanan wisata lokal, untuk dapat mengunjungi daerah-daerah wisata lainnya yang tidak kalah menariknya.

Contohnya, ketika para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Dodola di Kabupaten Pulau Morotai, maka kita pun dapat sekaligus mempromosikan wisatawan untuk berkunjung ke Ternate untuk menikmati panorama gunung Gamalama dan Batu Angus. Dari Ternate, dapat berlanjut kunjungan untuk menikmati kembali keindahan pantai dan alam bawah laut Pulau Widi yang ada di Halmahera Selatan, atau dapat pula melanjutkan perjalanan ke Pulau Taliabu untuk menikmati indahnya pulau Limbo dan seterusnya. Titik-titik yang menjadi objek wisata tersebut harus sudah dihubungkan menjadi satu kesatuan simpul yang tak terputuskan. Hal ini akan mudah, jika moda transportasi tersedia dan mudah diakses.

Para pelaku usaha Biro perjalanan wisatapun harus mampu membuat paket-paket wisata dan rencana perjalanan wisata (*tour itenerary*) yang

menarik yang dikombinasikan dengan berbagai kegiatan wisata seperti : tour, kegiatan petualangan, kegiatan budaya dan lain-lain. Melihat peran tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa biro perjalanan wisata mendapatkan posisi yang sangat penting dalam usaha perdagangan jasa pariwisata khususnya dalam peran sebagai saluran distribusi. Pelatihan-pelatihan sudah harus dilakukan mulai dari sekarang kepada para pelaku usaha ini, agar mereka bisa benar-benar menjadi garda terdepan dalam memperkenalkan dan melayani para wisatawan.

Harga (*Price*)

Penetapan harga yang baku untuk kunjungan masuk objek-objek wisata unggulan, sudah saatnya menjadi perhatian pemda. Sebab pengalaman ketika berkunjung ke beberapa objek wisata yang ada saat ini, harga masuk masih ditentukan bervariasi oleh masyarakat lokal yang mengelola objek wisata tersebut. Kedepan, apabila pemasaran wisata ini hendak dikembangkan, unsur harga harus dirancang bersama-sama antara Pemda dengan para pengelola objek wisata. Hal ini penting, karena unsur harga merupakan satu-satunya elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan bagi pemerintah daerah.

Promosi (*Promotion*)

Banyak pemerintah daerah yang menyelenggarakan even-even pariwisata sebagai bentuk promosi. Hal ini tentunya tidak ada salahnya, bahkan sangat penting dan dapat dibuat jadwal rutinnya sehingga menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Dengan demikian penyelenggaraanya harus konsisten setiap periode sehingga mudah diingat masyarakat luar yang hobi traveling. Namun yang tak kalah pentingnya juga adalah pemanfaatan e-tourism sebagai Strategi Pemasaran *Online*. Sebab di era digital saat ini, untuk mencari referensi objek wisata, masyarakat sudah lebih banyak memanfaatkan media *online* yang mudah diakses.

Dalam penelitian Pradiatiningtyas (2014), konsep e-tourism pada dasarnya merupakan konsep yang masih baru dan belum mendapatkan perhatian dari berbagai pihak yang bergerak dalam bidang pariwisata. Padahal dalam laporan UNCTAD (2005), menunjukkan bahwa di negara berkembang, internet telah digunakan sebagai tawaran dalam pasar

pariwisata. Dalam hal ini, pemanfaatan internet dalam pasar pariwisata dipakai sebagai landasan dalam pengambilan kebijakan strategis pariwisata, dan merupakan dasar perubahan/inovasi pariwisata yang lebih efektif.

Orang (*People*)

Menurut Pradiatiningtyas (2014), dalam industri jasa, setiap orang merupakan part time marketer yang tindakan dan perilakunya memiliki dampak langsung terhadap output yang diterima pelanggan. Pada obyek wisata, orang-orang yang terlibat di dalamnya yaitu pelaku wisata, pengelola, penduduk atau orang-orang yang ada di lokasi wisata baik itu penjual-penjual dan termasuk pengelola parkir merupakan bagian dari orang-orang yang mengantarkan layanan ke pengunjung.

Saya teringat ketika tugas ke Lombok pada acara Disperseni Universitas Terbuka. Betapa hebatnya promosi masyarakatnya tentang Lombok. Mulai dari pejabat hingga pedagang kacang rebus, pengetahuannya tentang objek wisatapun sangat luas. Maka tak heran kemanapun kami bepergian, selalu disuguhkan informasi dari mulut ke mulut oleh masyarakat Lombok berkaitan dengan berbagai macam objek wisata unggulan yang “begitu banyak” ada di Lombok.

Menciptakan masyarakat yang berwawasan wisata dan memiliki kemampuan promosi inilah yang tentunya sulit, namun bisa dilakukan. Ketika berbagai objek wisata Lombok dibangun lengkap dengan infrastruktur pendukungnya, maka Pemda NTB tidak sertamerta langsung melakukan promosi gencar-gencaran. Namun memulainya dengan melakukan edukasi ke masyarakatnya, mulai dari pejabat hingga masyarakat bawah untuk memiliki wawasan wisata dan menjadi sales promotion yang handal.

Bukti Fisik (*Physical Evidence*)

Bukti fisik (*Physical Evidence*), merupakan hal nyata yang turut memengaruhi keputusan konsumen untuk membeli dan menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan. Unsur yang termasuk dalam sarana fisik antara lain lingkungan atau bangunan fisik, peralatan, perlengkapan, logo, warna dan barang-barang lainnya.

Bukti fisik dari sebuah tempat wisata meliputi objek wisata itu sendiri, papan nama penunjuk arah atau penanda lokasi, bangunan dan lain sebagainya. Bahkan di era digital ini, objek-objek wisata sudah harus mudah dilihat di google maps atau aplikasi *online* lainnya agar memudahkan para wisatawan menjangkau objek wisata tersebut. Yang tidak kalah pentingnya dan harus diperhatikan juga adalah objek wisata tersebut harus bersih. Bahkan fasilitas pendukung lainnya pun, harus memberikan kesan yang baik bagi pengunjung. Mulai dari objek-objek yang menjadi fasilitas umum, seperti Bandara dan pelabuhan (yang menjadi tempat pertama para wisatawan menginjakkan kakinya), hingga sarana-sarana umum lainnya maupun tempat-tempat peribadatan, harus bersih dan nyaman bagi para pengunjung.

Proses (*Process*)

Proses (*Process*), adalah semua prosedur aktual, mekanisme, dan aliran aktivitas yang digunakan untuk menyampaikan jasa. Elemen proses ini memiliki arti sesuatu untuk menyampaikan jasa. Proses dalam jasa merupakan faktor utama dalam bauran pemasaran jasa seperti pelanggan jasa akan senang merasakan sistem penyerahan jasa sebagai bagian jasa itu sendiri. Proses dalam konteks objek wisata adalah bagaimana pelayanan atas jasa wisata dirasakan dan sampai kepada pengunjung atau pelanggan. Termasuk di dalamnya pelayanan.

Dengan membangun bauran pemasaran yang baik di atas, tentunya Maluku Utara akan semakin menarik bagi para wisatawan. Bahkan kedepannya akan bisa lebih bersaing lagi dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia yang sudah mulai mengembangkan wisatanya sejak dahulu. Semoga []

(diterbitkan di harian Malut Post, edisi 13November 2018)

MENJADIKAN MAJENE, KOTA WISATA PENDIDIKAN

Saat berdiskusi dengan Direktur Radar Sulbar tentang Pendidikan di Gedung UT Majene, muncul ide/gagasan tentang "Majene jadi Kota Wisata Pendidikan". Tema ini didasari pada informasi dari teman saat pertama kali saya tiba di Majene. Bahwa saat awal pemekaran Provinsi Sulawesi Barat (Sulbar), Majene sudah didesain sebagai kota pendidikan. Namun realitasnya kini justru tidak sedikit Perguruan Tinggi yang dibangun di kabupaten lain di Sulbar yang menyebabkan Majene tidak lagi menjadi ikon sebagai kota pendidikannya Sulbar.

Penasaran, saya pun mencoba googling mencari data Perguruan Tinggi Sulbar. Melalui laman forlapdikti, tertera daftar 29 Perguruan Tinggi. Belum termasuk STAIN milik Kemenag dan Universitas Terbuka Majene. Sehingga jika ditotal ada 31 Perguruan Tinggi di Sulbar. Sebagai provinsi baru, jumlah tersebut sangat banyak. Menunjukkan bahwa perhatian Pemda terhadap pendidikan di Sulbar sangat tinggi. Rinciannya 4 Universitas (Termasuk Universitas Terbuka Majene), 21 Sekolah Tinggi (termasuk STAIN milik Kemenag), 1 politeknik, 1 Institusi dan 4 Akademi. 6 Perguruan Tinggi berada di Kabupaten Polewali Mandar (Polman), 11 di Kabupaten Majene, 10 di Kabupaten Mamuju, 3 di Kabupaten Mamasa dan 1 di Pasang Kayu.

Dari data di atas, menunjukkan memang benar, bahwa dari segi jumlah saja, maka Majene tidak bisa lagi dikatakan kota Pendidikan.

Karena faktanya, lebih banyak Perguruan Tinggi di Luar Kabupaten Majene. Hanya saja Majene dapat dikatakan masih unggul karena semua Perguruan Tinggi Negeri (STAIN, Universitas Terbuka Majene dan Unsulbar) berada di Majene. Namun secara global, alasan itu tidak bisa lagi jadi patokan, karena kini Perguruan Tinggi Swasta juga sudah lebih banyak yang berkembang maju, sehingga minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke Perguruan Tinggi Swasta sudah semakin banyak.

Kini yang membedakan masyarakat memilih perguruan tinggi tinggal hanya pada permasalahan Akreditasi Program Studi yang dimiliki oleh Perguruan Tinggi tersebut. Karena erat berkaitan dengan masa depan anak mereka kelak ketika tamat. Agar mudah mendapatkan kerja, syarat lulusan, salah satunya yakni program studinya minimal telah terakreditasi B. Maka muncullah pertanyaan, lantas apa yang menjadi keistimewaan Majene sebagai kota pendidikan? Jika dari aspek kuantitas (jumlah Perguruan Tinggi) saja sudah kalah dengan kabupaten lain. Sementara dari segi daya saing (dibaca : Akreditasi Program Studi) juga sama saja dengan Perguruan Tinggi di Kabupaten lain.

Bagaimana kondisinya untuk 10 tahun ke depan? Tentunya perlu menjadi perhatian Pemda Provinsi Sulbar maupun Pemda Kabupaten Majene. Dengan niat ingin berbagi saran/masukan kepada Pemda. Maka keluarlah ide dari hasil diskusi kami. Bahwa untuk memberikan nilai lebih (*value*), Majene dapat dikembangkan sebagai kota Wisata Pendidikan.

Dasar pemikirannya sederhana. Perguruan Tinggi Negeri semuanya berada di Majene. Sehingga peluang untuk menerima mahasiswa baru sangat luas jangkauannya hingga ke provinsi lain di sekitar Sulbar melalui SBMPTN. Maka potensi arus masuk pendatang ke Majene terbuka lebar. Seperti halnya Jogjakarta yang sudah lama dikenal sebagai kota pendidikan. Para mahasiswa yang studi di Jogya berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, terutama yang berasal dari daerah Indonesia Timur. Padahal kalau mau berbicara mutu pendidikan, bukan hanya perguruan tinggi yang ada di Jogya yang ngetop. Di Jawa Barat banyak, Jakarta apalagi, Jawa Tengah dan Tawa Timur juga banyak. Semua perguruan tinggi di daerah-daerah tersebut bahkan sudah masuk level perguruan tinggi ranking atas yang di miliki oleh Indonesia. Tapi mengapa

banyak yang tertarik melanjutkan pendidikan tinggi di Jogja? Meminjam alasan salah satu teman yang sedang studi doktoral di Jogja, kuncinya : pertama, Jogja kota aman. Kedua, banyak tempat wisata yang murah meriah.

Kok larinya ke wisata?

Sang temanpun memberikan alasannya. Ketika sanak saudara datang menjenguk mereka yang sementara studi, mudah diajak jalan-jalan. "Karena banyak tempat wisatanya dan yang paling utama, murah meriah, pas dengan isi dompet kami yang sementara studi," jawabnya sambil ketawa. Jika alasan teman di atas jadi ukurannya, bahwa alasan pertama memutuskan kuliah di Jogja karena kotanya aman, maka dapat saya pastikan (untuk sementara) Majene pun aman. Setidaknya itu kesan pertama saya sebagai pendatang. Kesan itu saya rasakan saat beberapa saat lalu sedang jalan-jalan di pusat kota Majene. Saat itu mobil kami parkir di pinggir pertokoan, namun supir saya tidak mengunci pintunya, sementara mesin mobil dibiarkan hidup. Sayapun menegurnya, namun jawabannya singkat "aman jie di sini pak". Dan benar saja, sekitar 7 menitan kami berbelanja, membiarkan kondisi mobil demikian, terbukti tetap aman. Terbayang bagaimana jadinya kalau di kota lainnya. Mungkin saat kami keluar dari toko, mobil kami sudah raib.

Nah.. bagaimana dengan alasan kedua? Bahwa Jogja banyak tempat wisatanya untuk refreshing dan murah meriah. Bisa jadi, Mungkin itu yang belum dimiliki oleh Majene untuk memikat minat Masyarakat di wilayah sekitarnya datang berkunjung ke Majene. Sehingga perlu membangun berbagai tempat wisata yang menarik namun tidak meninggalkan ikonnya sebagai kota pendidikan. Bangun ruang hijau di tengah kota yang menjadi tempat berpiknik, lengkap dengan fasilitas internetnya yang bebas diakses. Namun tetap dengan syarat, saat pertama pengunjung membuka internet gratis tersebut, maka koneksi internetnya secara otomatis terhubung ke guru pintar *online*, ruang belajar *online*, ruang guru *online* dan portal-portal pendidikan lainnya yang kini sudah banyak tersedia di Internet untuk diakses oleh masyarakat agar dapat belajar secara *online* atau yang kini lebih populer dikenal dengan sebutan Massive Open *Online* Courses (MOCs). Begitu juga dengan tempat-tempat rekreasi lainnya,

wisata pantai atau lainnya dibangun untuk menarik minat pengunjung. Hotel-hotel berskala bintang empat juga dibangun untuk kenyamanan tamu.

Tak kalah pentingnya adalah pemerintah membangun Perpustakaan Daerah yang tidak hanya sekedar sebagai "pusat bacaan" namun juga jadi tempat "wisata ilmiah/wisata literasi" yang asyik untuk dikunjungi. Bangun sebanyaknnya taman bermain dan taman belajar anak yang memiliki konsep bermain sambil belajar.

Bangun balai-balai pendidikan dan Pelatihan kedinasan dan mewajibkan tiap OPD/SKPD di lingkungan pemda Majene untuk melobi di tiap-tiap kementerian yang menaungi kedinasan mereka untuk menyelenggarakan pelatihan, rapat kerja nasional (rakernas), rakornas, munas atau apapun namanya yang berskala nasional untuk diselenggarakan di Majene.

Bisakah? Saya yakin bisa.

Dulu saat mengikuti Disperseni UT di Lombok, Kepala kantor Cabang BRI Lombok pun bercerita, bahwa saat pertama gubernur NTB mencetuskan Lombok sebagai Kota Wisata Halal, maka tiap SKPD diwajibkan melobi ke tiap kementerian untuk menyelenggarakan rakornas dan sejenisnya di Lombok. Promo pun digencarkan. Tiap-tiap kelompok masyarakat, mulai dari jajaran pemerintahan hingga pedagang asongan diberi penyuluhan dan pelatihan agar mahir berpromosi tentang tempat2 wisata di Lombok. Sehingga saat tamu datang mereka dapat merekomendasikan tempat wisata yang tersebar banyak di lombok.

Awalnya sulit meyakinkan kementerian tuk memilih lombok sebagai tuan rumah. Dapat satu event nasional saja sudah bersyukur. Namun berulang-ulang mencoba diyakinkan, lama kelamaan semakin banyak minat instansi pusat yang memilih mengadakan event di Lombok. "Bahkan untuk tahun ini saja, BRI sudah tiga kali melakukan kegiatan skala nasional di Lombok pak," kata kepala BRI tersebut.

Bisakah? Yakin usaha sampai..[]

(Catatan hasil diskusi dengan beberapa stakeholder saat pertama tugas di UT Majene)

BANDARA TALIABU MENOPANG EKONOMI MALUKU UTARA

7

Taliabu merupakan Kabupaten termuda dari 10 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Maluku Utara. Dimekarkan pada 2013, daerah ini tentu sangat menjanjikan dalam menopang pendapatan daerah bagi Provinsi Maluku Utara. Contohnya, komoditi perkebunannya, yakni cengkeh. Sangat banyak dijumpai perkebunan cengkeh milik rakyat di Taliabu. Bahkan saking banyaknya, setiap musim panen, harus mendatangkan pekerja dari wilayah Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara untuk bekerja memetik cengkeh di Taliabu.

Potensi lainnya yang menggiurkan, yakni pertambangan. Sangat potensial, sehingga langsung memikat negara China untuk datang berinvestasi. Bahkan bukan hanya membawa modal untuk membuka pabrik tambang di Taliabu, pekerjanya pun ada yang didatangkan dari China.

Apalagi jika potensi wisatanya kelak dikelola dengan baik, tentu semakin menarik bagi investor menuju Taliabu. Banyak objek-objek wisata yang belum terjamah, seperti Pantai Lede yang memiliki pasir putih bersih bagaikan terigu.

Ada Pulau Samada Besar, Pulau Seho, Pulau Empat yang alam bawah lautnya sangat menawan untuk melakukan diving. Ada pula Air Terjun Kalimat yang menawan, dan masih banyak lagi daerah-daerah yang menarik untuk dibangun menjadi objek wisata.

Sayangnya semua potensi itu belum maksimal ditangani oleh Pemprov Maluku Utara untuk dijadikan sebagai kekuatan ekonomi baru di Maluku Utara. Sebagai contoh, sulitnya transportasi dari Ternate ke

Taliabu, menyebabkan banyak petani cengkeh yang lebih memilih menjual komoditi cengkehnya melalui Luwuk, Sulawesi Tengah (Sulteng) dibandingkan melalui Ternate.

Para pemuda Maluku Utara yang belum bekerja pun, merasa berat ke Taliabu, sebagaimana pekerja dari Buton yang begitu bersemangat tuk bekerja kebun memanen cengkeh, atau mencoba melamar pekerjaan di perusahaan tambang yang ada di pulau Taliabu. Sampai saat ini Pemuda di Maluku Utara yang ingin bekerja di Tabang, mereka pasti lebih memilih ke Malifut, Buli atau Weda yang juga menjadi daerah tambang di Maluku Utara. Paling jauh, mereka ke Obi dibandingkan harus ke Taliabu. Alasannya sederhana, Malifut, Buli, Weda atau Obi, jaraknya dekat, transportasi lancar sehingga biaya pun masih bisa terjangkau bagi seorang pencari kerja. Apalagi ke Buli, moda transportasi sudah beragam, bisa melalui jalur laut-darat atau udara.

Sedangkan untuk ke Taliabu, kita harus menempuhnya dengan kapal laut yang lama perjalanannya 3 hari 2 malam. Itupun jadwal kapalnya masih sekali dalam seminggu. Bandingkan dengan rute kapal Ternate-Bacan yang setiap malam pasti ada.

Bila kita tidak ingin berlama-lama di laut (ditemani ombak), maka alternatif menuju Taliabu, bisa dengan pesawat. Sayangnya rutenya sangat melelahkan dan boros ongkos. Karena kita harus terbang ke Makassar terlebih dahulu, kemudian lanjut lagi dengan pesawat menuju Luwuk.

Di Luwuk kita mengganti moda transportasi menggunakan kapal laut menuju Bobong. Lumayan, 3 hari 2 malam juga lamanya untuk tiba di Bobong, ibukota Kabupaten Pulau Taliabu. Namun setidaknya masih terasa nyaman kerana waktunya tidak habis di lautan, apalagi di saat musim ombak. Tapi ingat, biayanya tak sedikit. Dan biaya-biaya itu akan habis dihaburkan di Makkasar dan Luwuk (untuk biaya penginapan, makan dan belanja).

Seandainya penerbangan Ternate - Bobong sudah ada, tentu duit-duit para pelintas itu, mengalir ditangan-tangan pedagang, pemilik hotel dan Rumah makan (restoran) di Maluku Utara. Tidak menebar ke daerah lain.

Untuk itu, sudah saatnya fokus pengembangan bandara Bobong menjadi prioritas. Bukan hanya Pemda Pulau Taliabu, tapi juga harus didukung sepenuhnya oleh Pemda Provinsi Maluku Utara, melalui APBD Provinsi, atau Pemprov mendukung pembangunannya dengan cara melakukan lobi-lobi yang lebih intens ke pemerintah pusat.

Kita ketahui bahwa Pemda Taliabu sudah berupaya mewujudkan bandara di Bobong. Bahkan sejak masih bergabung dengan Kabupaten Kepulauan Sula, upaya tersebut telah dimulai. Sayangnya sampai saat ini, pembangunannya belum tuntas. Terakhir di berita *online* Antara Maluku (edisi 30/10/2018).

Pemda Taliabu masih terganjal masalah pembebasan lahan yang belum tuntas. Sehingga, upaya ini diharapkan ada peran Provinsi dalam membantu penanganannya. Banyak manfaat yang akan dirasakan dengan adanya bandara Bobong. Letak Pulau Taliabu yang strategis, tentunya dengan keberadaan bandara akan semakin meningkatkan pembangunan daerah, bukan hanya untuk Kabupaten Taliabu, tapi juga Kabupaten/Kota lainnya di Maluku Utara.

Ada 5 jalur penerbangan yang punya potensi bila kelak Bandara Bobong telah beroperasi.

Rute pertama, Bobong-Ternate (PP). Rute ini penting untuk menghubungkan Sofifi sebagai Ibu Kota Provinsi Maluku Utara dengan Bobong. Pemda Provinsi pun dengan lancar melakukan koordinasi dengan Pemkab Taliabu dalam upaya pembangunan "daerah terdepan" di provinsi Maluku Utara ini. Bukankah salah satu program Nawacita pemerintah pusat saat itu adalah membangun daerah dari pinggiran? jika benar demikian, maka sudah sepatutnya pemprov Maluku Utara memberikan prioritas pembangunan di Pulau Taliabu. Sebaliknya, dengan adanya bandara, aktivitas Pemda Taliabu yang memerlukan koordinasi dengan Pemprov Maluku Utara akan semakin lancar.

Masyarakat Maluku Utara yang ingin mencari pekerjaan atau berwirausaha di Taliabu semakin mudah menjangkaunya. Para pekerja asing (China) yang ada di Bobong pun, tidak lagi harus mengurus perpanjangan Pasport atau Visa ke Manado, namun bisa dilakukan di kantor imigran Provinsi Maluku utara yang ada di Ternate.

Rute kedua, Bobong-Makassar (PP). Pentingnya rute ini karena tidak bisa kita pungkiri bahwa Bandara Sultan Hasanudin Makassar saat ini merupakan bandara transit yang menghubungkan kota-kota di Indonesia Barat ke sebagian besar kota di Wilayah Timur Indonesia. Dengan demikian, maka akses pemerintah pusat ke Bobong via Makassar pun tersedia, sehingga program-program pembangunan Kementerian /Lembaga di Pusat mudah didistribusikan ke Taliabu karena adanya transportasi yang lancar dan nyaman.

Rute Jakarta-Bobong via Makassar akan lebih efisien karena letak Taliabu berada di selatan Maluku Utara. Rute ini pun, dapat menimbulkan animo masyarakat Bugis-Makassar tuk ke Taliabu dalam membuka usaha. Tidak bisa kita pungkiri, suku Bugis-Makassar sangat banyak tersebar di Maluku - Maluku utara sebagai penggerak ekonomi di pasar-pasar tradisional di berbagai wilayah yang ada di Maluku-Maluku utara. Maka dengan adanya rute ini, otomatis bisa disertai dengan masuknya modal usaha bagi pelaku usaha kecil dan menengah asal Sulawesi Selatan.

Rute ketiga, Bobong - Wanci via Bau-Bau (PP). Ada beberapa alasan potensinya rute ini. Pertama, mengingat hampir 80% penduduk Taliabu merupakan keturunan suku Buton yang berasal dari kepulauan Wakatobi (Wanci, Kaledupa, Tomia dan Binongko). Dengan demikian maka hubungan masyarakat Taliabu dengan sanak keluarga di Wakatobi masih terus terjalin, sehingga jumlah kunjungan dari wilayah Buton ke Taliabu sampai saat ini sangat lancar dan cukup banyak.

Alasan Kedua, rute ini memiliki misi wisata. Dimana dengan adanya rute Wanci-Taliabu, maka promosi wisata ke para turis yang ada di Wakatobi bisa dilakukan. Sebab saat ini Wakatobi sudah menjadi salah satu destinasi wisata favorit di Indonesia yang jumlah turis mancanegaranya cukup banyak. Tentu sangat bisa, untuk menggiring para turis mancanegara tersebut tuk ke daerah-daerah wisata di Maluku Utara via Taliabu. Sebab, potensi wisata kita lengkap dan tersebar di seluruh Maluku Utara.

Rute keempat, Bobong - Ambon via Sanana (PP). Dengan adanya rute ini, sekaligus akan memberikan kontribusi bagi bandara Sanana di Kabupaten Kepulauan Sula. Sebab arus penumpang Bobong ke Ambon dan sebaliknya, bisa transit di bandara Sanana. Hal ini memungkinkan, karena

Penduduk Taliabu tidak sedikit pula memiliki hubungan kekerabatan dengan penduduk suku Buton di seputaran Pulau Ambon dan Seram. Demikian pula orang Ambon yang ada di Sanana juga tidak sedikit. Sehingga hubungan ketiga daerah ini sejak dulu sudah terikat erat dan saling berhubungan satu dengan lainnya. Maka dengan adanya penerbangan Ambon-Sanan-Bobong, tentu arus penumpang pun akan semakin berkembang dan meningkat.

Rute kelima, adalah Bobong - Luwuk (PP). Sebagaimana telah dikemukakan di awal tulisan ini, bahwa Luwuk telah menjadi daerah perdagangan bagi para petani cengkeh di Taliabu. Semua cengkeh yang dijual ke wilayah Jawa atau di ekspor ke mancanegara, pasti melalui Luwuk. Sehingga, walaupun dengan dibukanya jalur-jalur perhubungan lainnya yang sudah diuraikan di atas, tidak otomatis akan mematikan hubungan dagang Bobong-Luwuk, karena sudah terjalin lama. Ikatan kemitraan dagang yang semala ini terbangun sudah menjadi ikatan emosional antara petani cengkeh di Taliabu dengan Para pelaku usaha distribusi komoditi perkebunan yang ada di Luwuk.

Semoga Bandara Bobong bisa segera beroperasi.[]

(diterbitkan di Media *Online*, rakyatmerdekanews.com edisi 16 Desember 2018)

MENGOPTIMALKAN PELAYANAN ZAKAT DENGAN e-zakat



zakat secara etimologis berasal dari kata zaka yang artinya berkah, bersih, dan baik. Zaka dapat pula berarti “tumbuh dan berkembang”. Sedangkan secara terminologi, zakat berarti Sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan pada orang-orang yang berhak. Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa zakat merupakan harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim, untuk membersihkan ataupun menyucikan hartanya agar harta yang dimiliki menjadi berkah. Mengeluarkan zakat bukanlah mengurangi harta, akan tetapi terus berkembang dalam konteks kebajikan dan ibadah (Qardawi, 2015).

Karena merupakan kewajiban, maka dalam Islam kedudukan zakat sejajar dengan kedudukan sholat. Bahkan di dalam Al Qur`an, tidak kurang dari 28 ayat Allah SWT menyebutkan perintah sholat dengan perintah zakat dalam satu ayat sekaligus (Syafa`at, 2015). Diantaranya dalam surat Al Baqarah ayat 43, yang artinya Dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, serta ruku`lah bersama orang-orang yang ruku.

Kemudian pada Surat At-Tawbah ayat 103 dengan tegas Allah SWT memerintahkan untuk memungut zakat : Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan kemudian doakanlah mereka, sungguh doamu itu

memberikan ketentraman buat mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Di Indonesia, pengelolaan lembaga amil zakat diatur dalam Undang-Undang (UU) RI Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang menggantikan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999. Pada pasal 15 ayat (1) UU tersebut, menyebutkan bahwa Dalam rangka pelaksanaan pengelolaan zakat pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota dibentuk Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) provinsi dan Baznas Kabupaten/kota. Selanjutnya pada Pasal 17 disebutkan bahwa Untuk membantu Baznas dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, masyarakat dapat membentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ). Dengan adanya Baznas maupun LAZ yang dibentuk masyarakat, pertumbuhan penyaluran zakat secara nasional mengalami peningkatan. Baru-baru ini, Kemenag mencatat sepanjang tahun 2017, pengumpulan zakat naik 20 persen dari tahun sebelumnya. Bahkan lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya 5 persen (Kemenag.go.id; 2017).

Tentu potensi zakat ini masih bisa terus ditingkatkan. Sebab masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya Zakat, baik dari aspek ibadah maupun untuk kemaslahatan umat. Atau bisa juga, ada yang sudah menyadarinya, namun belum tahu cara penyalurannya. Apalagi saat ini belum ada kebijakan atau undang-undang yang mengatur kewajiban zakat bagi umat muslim di Indonesia. Yang ada adalah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 yang telah disebutkan di atas, dimana dalam undang-undang tersebut, baru mengatur pengelolaan zakat yang dilakukan oleh Baznas Provinsi maupun Kabupaten/Kota dan LAZ. Akhirnya ruang lingkup Baznas dalam melayani penyaluran zakatpun masih di seputaran pejabat dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Pemda.

Dibeberapa daerah di Indonesia, dengan adanya kebijakan kepala daerahnya, maka seluruh zakat pegawai negeri yang ada di lingkungan Pemda, secara otomatis atau sukarela dibayarkan ke Baznas Provinsi/Kabupaten/Kota yang dibentuk oleh Pemda itu sendiri.

Untuk Kota Ternate, sesuai data Baznas Kota Ternate, pada 2017 penerimaan Zakat Profesi/Maal dan Infaq melalui Baznas mencapai 2,74 milyar lebih. Penerimaan ini terus meningkat di tahun 2018, dimana untuk periode Januari hingga Oktober 2018 telah mencapai 3,11 milyar lebih.

Padahal belum sampai Desember 2018, namun penerimaannya sudah tumbuh sebesar 13,4 persen dibanding tahun 2017.

Namun, sebagaimana daerah lainnya, penerimaan zakat ini masih didominasi oleh para PNS (sekarang ASN) yang ada di kota Ternate. Dengan demikian, potensi pengumpulan zakat masih sangat tinggi, dengan terus melakukan sosialisasi diberbagai lapisan masyarakat, baik kalangan swasta, para wirausaha maupun PNS yang ada di kantor-kantor milik pemerintah pusat di Kota Ternate. Agar dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat tersebut, maka tentunya dibutuhkan layanan Baznas yang lebih optimal dan profesional. Salah satu cara adalah menyediakan layanan e-zakat. Dimana seluruh layanan zakat dilaksanakan secara *online*, baik berupa internet zakat (website), mobile-zakat, maupun *card*-zakat (ATM). Tujuannya agar mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan dikembangkannya e-zakat ini, maka minimal ada 3 manfaat yang dapat dirasakan, baik oleh pihak Baznas sendiri maupun masyarakat.

Manfaat Pertama, yakni sebagai Media Sosialisasi bagi Baznas Kota Ternate. Tidak dipungkiri lagi, bahwa saat ini dengan semakin maju pesatnya teknologi digital, maka pengguna internet semakin banyak. 10 juta lebih penduduk Indonesia adalah pengguna internet aktif.

Dengan adanya e-zakat, maka seluruh informasi yang berkaitan dengan zakat, mulai dari aspek hukum (tentang pentingnya zakat), tatacara pembayaran zakatnya, besaran zakat yang telah terhimpun per periode, hingga pemanfaatannya (penyalurannya ke para Mustahik / orang yang berhak menerima zakat), semuanya dapat disampaikan/disosialisasikan dan mudah diakses oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Layanan ini dapat pula memberikan konsultasi *online* bagi siapa saja yang ingin bertanya seputar Zakat.

Manfaat Kedua, yakni memberikan kemudahan bagi para Muzzaki (orang yang dikenai kewajiban membayar zakat). Pada e-zakat sudah tersedia aplikasi layanan zakat secara *online* (melalui website, seluler maupun ATM), sehingga kapan saja dan dimana saja para Muzzaki dapat menyalurkan zakatnya. Sistem ini sebenarnya sudah banyak dikembangkan oleh LAZ yang dibentuk oleh masyarakat, seperti Dompot Dhuafa (DD), Rumah Zakat maupun Baznas Pusat. Maka tak heran, banyak masyarakat lebih memilih penyaluran zakatnya ke LAZ tersebut atau

langsung ke Baznas Nasional. Sementara untuk Baznas di tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota belum optimal memanfaatkan e-zakat termasuk Baznas Kota Ternate.

Manfaat ketiga, e-zakat memberikan jaminan akuntabilitas atau adanya transparansi pertanggungjawaban pihak Baznas Kota Ternate. Lembaga pengelola zakat dituntut mampu untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas organisasi. Hal itu terkait mulai diberlakukannya Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik (UUKIP), sejak tanggal 1 Mei 2010 lalu. Undang-undang ini menjamin hak masyarakat untuk memperoleh informasi publik, sekaligus memberi tanggung jawab pada lembaga publik untuk menyediakannya kepada masyarakat. Maka organisasi pengelola zakat, baik LAZ maupun BAZ, sendiri termasuk ke dalam kategori lembaga publik, karena sebagian atau seluruh dananya bersumber dari sumbangan masyarakat, yang berupa zakat, infaq, Shadaqah, maupun wakaf (Syafa'at, 2015).

Pentingnya pertanggung jawaban publik, karena saat ini, masih banyak yang meragukan tata kelola zakat yang dilakukan LAZ maupun Bazarnas, sehingga lebih cenderung menyalurkan sendiri zakatnya ke para Mustahik dibandingkan melalui LAZ atau Baznas (Purbasari, 2015). Untuk itu diharapkan, dengan adanya pemanfaatan aplikasi e-zakat, Baznas dapat mudah, secara periodik melaporkan pertanggung jawaban pengelolaan zakat ke masyarakat. Aksesnya harus mudah dan dapat dilakukan di mana saja.

Adapun pengembangan e-zakat berupa pembuatan website, Baznas dapat bekerjasama dengan Perguruan Tinggi atau LAZ lainnya yang sudah terlebih dahulu mengembangkan e-zakat. Sedangkan untuk layanan mobile-zakat atau card-zakat (ATM), dapat dilakukan kerjasama dengan bank-bank yang sudah lama dan berpengalaman terlebih dahulu mengaplikasikan layanan-layanan tersebut.

Untuk itu, dengan semakin optimalnya layanan Baznas, maka diharapkan meningkat pula kesadaran umat muslim di Kota Ternate dalam menyalurkan zakatnya. Aamiin. []

(diterbitkan di Media *Online*, teropongtimur.com edisi 27 November 2018)

PIALA CITRA DAN PENCITRAAN



Festival Film Indonesia (FFI) telah mengumumkan pemenang Piala Citra 2018, Minggu (9/12/2018), di Teater Besar Taman Ismail Marzuki. Ajang penghargaan tertinggi bagi insan perfilman Indonesia ini mengangkat tema besar "Film Bagus, Citra Indonesia", menghadirkan 23 pemenang dari setiap kategori. Seumur-umur baru kali ini saya menyaksikan siarannya melalui stasiun TV. Niat awal menontonya hanya sekedar untuk melakukan "riset kecil-kecilan" berkaitan dengan perkembangan ekonomi kreatif tanah air. Dimana pengembangan ekonomi kreatif yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah, salah satunya adalah di bidang seni, termasuk perfilman.

Selain itu, jujur saja saya akui, bahwa akhir-akhir ini saya sangat senang menonton film Indonesia. Padahal sudah sangat lama vakum tuk menontonnya. Sebab, film-film Indonesia saat ini tema-tema yang diangkat di dalam film sudah sangat bervariasi. Tidak lagi, hanya bertemakan percintaan, namun telah banyak film-film yang bertemakan kehidupan, kepahlawanan dan tema kreatif lainnya yang bisa dijadikan tontonan yang tidak hanya menarik, namun bisa kita petik pelajaran di dalamnya. Contohnya, seperti film Sudirman, Wage dan Kartini. Setelah menontonnya, sangat memberikan inspirasi tersendiri bagi saya.

Menariknya lagi, mengutip pernyataan Dewi Umayah di detik.com, untuk tahun ini nama ajang bergengsi perfilman Indonesia itu telah berubah nama, dari FFI menjadi Anugerah Piala Citra. Apapun alasan perubahan nama itu, apakah terinspirasi dari lagi maraknya pembahasan

“topik pencitraan” di media-media sosial atau bukan? yang jelas bagi saya, nama piala citra sangat pas dan menjual. Sebab dari aspek bisnis, membangun citra (brand image) perlu bagi suatu produk, termasuk FFI dalam upaya mengangkat kembali derajat perfilman Indonesia. Lagi pula, walaupun sebelumnya nama ajangnya FFI, namun piala yang diperoleh para pemenang nominasinya (sebelum piala vidia) sejak lama sebelumnya telah diberi nama “Piala Citra” sebagai simbol supremasi prestasi tertinggi untuk insan perfilman.

Namun yang lebih mengagumkan lagi adalah sebaliknya para sineas pemenangnya (di luar para pemenang nominasi aktor/aktris), di saat tampil dipanggung menerima piala citra, terkesan jauh dari kesan pencitraan. Sambutan dari para pemenang nominasi sangat bersahaja, singkat dan penuh kerendahan hati. Tidak ada kesan “keakuan”. Bahkan beberapa sineas muda itu, secara lugas menyatakan, bahwa prestasi yang diraihinya malam itu, tidak lepas dari peran para dosen mereka saat kuliah di IKJ. Maka pialanya pun didedikasikan untuk sang dosen mereka. Seolah-olah para pemenang nominasi ingin memberikan kesan “cukuplah piala ini sebagai bukti pengakuan atas hasil upaya kami, tanpa perlu kami menjelaskan panjang lebar”.

Bagi saya kesan tersebut sangat inspiratif. Setidaknya kesan tersebut mampu memberikan pengalihan pikiran bagi saya di tengah-tengah maraknya berbagai berita yang berbau pencitraan. Sebab antar citra dan pencitraan tentunya beda. Citra adalah bentuk pengakuan. Atau secara lengkap dalam pemasaran dikenal dengan sebutan citra merek (brand image), yang oleh Kotler (2006) didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan, ide dan kesan yang dimiliki seseorang terhadap suatu Objek (bisa terhadap suatu produk atau bisa juga terhadap orang-pen). Hasilnya bisa bagus, namun bisa juga jelek. Contohnya adalah salah satu produk air mineral, begitu “baiknya citra” yang telah ditanamkan di benak kita oleh produsennya, sampai-sampai saat kita ingin membeli produk air mineral merek lainnyapun, kita tanpa sadar (spontan) menyebutkan “nama produk air mineral tersebut” yang telah menjadi brand image di masyarakat. Itulah citra. Bila kesannya sudah berpengaruh positif di bawah alam sadar manusia, maka sulit untuk dilupakan. Sebaliknya juga, jika suatu produk

yang sudah dicitrakan negatif, maka alam bawah sadar kitapun akan “menolaknya” sebagai suatu respont yang muncul secara spontan.

Sementara pencitraan (*imaging*) lebih condong dikonotasikan ke arah negatif. Bahkan Ada anggapan bahwa pencitraan itu adalah “kepura-puraan”. Pencitraan merupakan suatu usaha untuk menonjolkan citra terbaik di mata publik, seperti usaha pembuktian ke-eksis-an, usaha menunjukkan apa yang dirasakan secara sangat berlebihan hingga tidak sesuai lagi. Topik inilah yang diakhir-akhir ini lebih banyak dibahas dalam media sosial, yang ditujukan ke sosok tertentu atau pada institusi tertentu.

Terlepas dari pro dan kontra, satu yang pasti dengan membahasnya akan menguras energi dan kita semakin kehilangan produktifitas. Apalagi jika topik pencitraan tersebut telah “digoreng” sedemikian rupa oleh para penikmat media sosial, maka waktu semakin habis terkuras hanya untuk ikut nimbrung didalamnya.

Dengan demikian, saat saya melihat para sineas muda berprestasi di ajang Anugerah Piala Citra 2018, hati menjadi tenang. Tanpa banyak komentar, apalagi kepura-puraan, mereka tampil apa adanya sebagai pemenang yang lebih merendahkan diri.

Selamat buat para pemenang Piala Citra 2018. Semoga perfilman Indonesia ke depan semakin baik dan dicintai di negeri ini. Dan pada akhirnya, dapat mengangkat Citra Indonesia dibidang ekonomi kreatif, khususnya pada bidang perfilman di mata dunia.[]

(Pernah terbit di Media *Online*, rakyatmerdekanews.com edisi 11 Desember 2018)

TERNATE DARURAT LAHAN PARKIR (?)

M

ungkin di antara kita masih ada yang mengingat acara kuis *Who Wants to be A Millionaire Winner* Indonesia yang disiarkan di salah satu TV Swasta di awal tahun 2000-an. Dalam satu episode ada pertanyaan “Kota manakah yang dikenal dengan julukan kota sejuta motor?”. Dan jawabannya adalah Ternate.

Seiring perkembangan waktu, Ternate sebagai kota termaju di Maluku Utara terus berkembang. Bahkan saat ini, kalau boleh dikatakan, mungkin julukannya tidak lagi hanya menjadi kota sejuta motor, namun sudah menjadi kota pulau dengan kendaraan terpadat. Pertumbuhan kendaraan tidak lagi didominasi oleh sepeda motor, namun berbagai jenis mobil pun sudah memadati jalan-jalan utama di Kota Ternate. Dari data BPS Kota Ternate dapat kita lihat persentase pertumbuhannya yang sangat mencengangkan. Pada tahun 2014 jumlah jenis kendaraan bermotor masih didominasi oleh Sepeda Motor. Dimana untuk Jenis kendaraan Sepeda Motor sebanyak 5.402 unit (5.355 diantaranya milik pribadi), sedangkan Mobil hanya sebanyak 246 unit (217 diantaranya milik pribadi) dan Truk sebanyak 159 unit (79 milik pribadi).

Pada tahun 2017 jumlah kendaraan mobil tumbuh menjadi 4.743 unit, dimana 3.763 unit adalah mobil pribadi (individu) sedangkan sisanya 980 unit merupakan mobil pemerintah (kendaraan dinas) dan angkutan umum. Kemudian terdapat kendaraan bus/*micro* bus sebanyak 15 unit dan truk sebanyak 1.726 unit. Sedangkan jenis Kendaraan khusus/Alat Berat

dan Besar sebanyak 59 unit. Sementara kendaraan sepeda motor menjadi 32.715 unit.

Luar biasa pertumbuhannya! Dalam waktu 3 tahun, jenis kendaraan Mobil meningkat sebesar 1.828 persen. Truk sebesar 985,53 persen dan jenis kendaraan Sepeda Motor tumbuh sebesar 505,61 persen. Atau jika dirata-ratakan dari tahun 2014 hingga 2017, maka pertumbuhan jenis kendaraan mobil sebesar 609,33 persen per tahun, truk meningkat sebesar 328,51 persen per tahun dan Sepeda Motor sebesar 168,54 persen per tahun.

Jika jumlah kendaraan tersebut di atas (kita ambil khusus mobil dan sepeda motor milik pribadi/individu) untuk kita bandingkan dengan jumlah rumah tangga di Kota Ternate, dimana sesuai data BPS provinsi Maluku Utara tahun 2017 yakni sebanyak 47.383, maka rasio rumah tangga memiliki kendaraan mobil yakni 13 rumah : 1 Mobil. Artinya bahwa dari 13 rumah terdapat 1 rumah diantaranya memiliki kendaraan mobil. Sedangkan untuk Sepeda motor, rasionya adalah 2 rumah : 1 Sepeda Motor atau dengan kata lain dari 2 rumah yang ada di Ternate pasti 1 rumah diantaranya memiliki sepeda motor.

Sementara di sisi lain penambahan jalan di Kota Ternate, pertumbuhannya tidak selaju pertumbuhan volume kendaraan. Jika kita lihat, rata-rata jalan di Pulau Ternate adalah jalan sempit dan pelebaran jalannya pun sudah tidak memungkinkan karena padatnya pemukiman. Sedangkan untuk penambahan ruas jalan, sesuai data BPS Kota Ternate tahun 2015 menunjukkan bahwa panjang jalan kota Ternate keseluruhan (sudah termasuk jalan di wilayah kecamatan yang berada di luar pulau Ternate) yakni 302,48 Kilometer. Di tahun 2017 panjang jalan menjadi 319,77 kilometer atau bertambah hanya 17,29 kilometer (5,71persen). Panjang jalan tersebut sudah termasuk jalan beraspal maupun jalan yang belum beraspal dan lainnya. Sebagian besar perpanjangan jalan difokuskan pada wilayah kecamatan yang ada di daratan pulau Ternate sebagai daerah yang tentunya memiliki kepadatan kendaraan tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang letaknya di luar pulau Ternate. Dimana khusus wilayah kecamatan yang ada di pulau Ternate panjang jalan tahun 2015 yakni 117,46 kilometer dan tahun 2017 yakni

263,70 kilometer, mengalami penambahan sepanjang 146,24 kilometer (124,50 persen).

Selain masalah ruas jalan, perhatian terhadap lahan parkir pun belumlah maksimal. Hal ini bisa kita lihat pada wilayah-wilayah perluasan (reklamasi). Konsentrasi pembangunan pada kawasan tersebut lebih mengutamakan pembangunan pusat bisnis (bangunan/gedung), dibandingkan membuat /penambahan area/lahan parkir disekitar wilayah publik (contohnya di taman nukila dan *landmark*). Akhirnya para pengunjung tidak punya pilihan, selain “terpaksa” memarkir kendaraannya di pinggir badan jalan.

Bahkan yang lebih parah adalah pada wilayah pemukiman/perumahan. Dimana karena minimnya lahan parkir umum, maka untuk pemilik kendaraan yang tidak memiliki garasi, otomatis memarkir kendaraannya yang hampir memakan setengah badan jalan. Sehingga nampaklah jalan yang sudah sempit, menjadi semakin sempit lagi dan sulit dilalui oleh kendaraan lainnya. Apalagi bagi pejalan kaki, terutama anak-anak, tentunya menjadi tidak aman.

Lantas bagaimana 5 sampai 10 tahun ke depan? Jika tidak segera dibenahi, maka tentunya badan jalan di kota Ternate akan semakin padat dengan parkiran kendaraan. Bagaimana cara antisipasinya? Tentunya melalui peraturan daerah (Perda). Saat ini ada tiga perda kota Ternate yang mengatur tentang parkir, yakni Perda Nomor 7 tahun 2011 tentang Pajak Parkir, perda nomor 13 tahun 2011 tentang Retribusi Pelayanan Parkir Di Tepi Jalan Umum, dan Perda nomor 20 tahun 2011 tentang Retribusi Tempat Khusus Parkir. Ketiga perda ini sudah saatnya direvisi. Contohnya pada perda Nomor 13 tahun 2011, dimana pada pasal 7 dalam perda tersebut terdapat pengaturan retribusi parkir tepi jalan. Padahal retribusinya pun tidaklah seberapa dalam memberikan kontribusi terhadap PAD Kota Ternate.

Sekiranya Pemda serius untuk mengantisipasi kemacetan, maka Perda nomor 13 tersebut diubah menjadi perda larangan parkir di tepi jalan. Jika melanggar akan diderek dan didenda. Namun dengan catatan, sebelum diberlakukan perda tersebut, pemda sudah harus menyediakan lahan-lahan parkir umum di semua pusat-pusat bisnis, pusat keramaian, hiburan/piknik bahkan termasuk di kawasan perumahan. Khusus untuk

lahan parkir di kawasan perumahan, dapat melibatkan masyarakat setempat dalam membuka usaha parkir. Dengan demikian selain menambah lapangan kerja, saya yakin bisa meningkatkan PAD di sektor retribusi parkir. Karena sistemnya lebih terkontrol.

Agar dapat menarik minat masyarakat dalam membuka lahan parkir, maka pajak parkir khusus di wilayah perumahan/pemukiman penduduk tidaklah memberatkan. Sebab jika mengacu pada Perda nomor 7 tahun 2011 pajak parkir masih sangat tinggi yakni 30%. Tentu ini akan dirasakan berat jika masyarakat sudah mulai tertarik untuk membuka usaha lahan parkir di wilayah pemukiman.

Kebijakan di atas, bisa saja dianggap tidak populis dan akan menuai kontroversi dan protes dari masyarakat. Namun jika Pemda Kota Ternate konsisten dan mampu meyakinkan seluruh elemen masyarakat, maka saya yakin lambat laun setelah masyarakat melihat dampak positifnya, akan dapat menerimanya. Semoga []

(Pernah terbit di Media *Online*, indotimur.com, edisi 29 Januari 2019)

CORONA DAN BU WARTI PEMILIK WARUNG SEKOLAH

Tapi bagaimana dengan nasib pedagang kecil seperti Bu Warti yang dagangannya sangat ditentukan oleh "*kerumunan orang (anak sekolah)*"?

Sejak wabah pandemik Covid-19 atau Corona marak diperbincangkan di awal Desember 2019, ingin rasanya Saya ikut menulis status tentang corona di laman Facebook. Tapi Saya selalu urungkan niat tersebut, karena setelah dipikir-pikir, apa yang mau di tulis? Toh, Saya bukan dokter, sehingga tidak bisa cerita banyak tentang apa itu virus corona? bagaimana cara mutasinya? Kenapa sampai seseorang terkontaminasi? Bagaimana cara menanggulangnya? Semuanya itu, Saya tidak memiliki ilmunya.

Mau share beritanya pun ragu dilakukan, karena takut. Jangan sampai apa yang Saya share hanya sekadar hoax. Bisa berabe. Bukankah kita selalu diminta pemerintah untuk memerangi hoax? Salah satu caranya, jangan gampang share berita-berita yang belum tentu kebenarannya. Apalagi kita tidak tahu sumbernya. Bisa kena pidana. Karena ada undang-undang IT yang mengaturnya.

Minggu lalu Saya juga ditanya teman-teman sekantor berkaitan dengan kerja di rumah (*work from home/WFH*), kapan diberlakukan di kantor kami, sebagai wujud dukungan "meminimumkan risiko corona".

Sekali lagi Saya sampaikan ke mereka, bahwa Saya tidak punya kewenangan hingga ke ranah itu. Setelah ada arahan resmi dari kantor pusat, baru Saya sampaikan ke mereka bahwa silakan masing-masing bekerja di rumah, sesuai arahan atasan. Sebagai follower, tentu kita harus taat atasan.

Dua hari berselang, saya pun ditanya wartawan tentang pembelajaran daring / *e-learning* di kampus kami, dan sekali lagi pertanyaan itu dikaitkan dengan upaya pencegahan corona. Saya pun spontan menjawab, kalau kampus kami sejak lama sudah menerapkannya. Bukan baru saat ini setelah adanya corona. Sejak dulu. Mulai dari registrasi *online*, tutorial *online* (*synchronous* maupun *unsynchronous*), ujian *online* hingga pengumuman nilai, semuanya bisa diakses mahasiswa kami secara *online*. Jadi bukan karena corona sehingga kami terapkan *e-learning*. Melainkan memang sudah jadi "kebutuhan zaman" dan kami harus segera beradaptasi, jika tidak mau ketinggalan.

Ketika wartawannya menanyakan fenomena kampus lain yang kini ramai-ramai menerapkan *e-learning* setelah corona, hal itu tidak mau saya komentari, karena bukan wilayah saya. Saya tidak mau "sok tau" memberikan tanggapan tentang "rumah" orang. Biarlah mereka yang menjelaskan.

Namun kali ini saya jadi ingin menulis. Tapi sekali lagi bukan tentang corona. Hanya sekadar curhat. Tepatnya curhatan anak saya yang masih kelas 4 SD. Sejak 2 hari lalu mereka sudah diliburkan dan diminta belajar di rumah.

Namun curhatan anak bukan berkaitan dengan cara belajarnya. Melainkan nasib bu Wartu, pemilik warung sekolahnya. "Kasian Aba, kalau semua murid libur 2 minggu, gimana dagangannya? Siapa yang akan membeli? Nanti mereka dapat uang dari mana? Suaminya hanya tukang ojek, sekarang orang-orang disuruh kerja di rumah, jadi tidak ramai lagi langganan ojeknya," cerita anak saya panjang lebar. "Nanti kalau sudah diizinkan masuk sekolah, kamu sedekah ke beliau," jawabku singkat, karena pikirku dia hanya anak kecil yang cukup sekali dijelaskan sudah "diam". "Loh, kata abadi Italia virus corona menjangkit ke orang lain, sebagian besar melalui uang saat orang transaksi, kan bahaya Aba," protesnya. Itulah curhatanku. Tepatnya curhatan anakku. Kerja di rumah,

belajar di rumah, ibadah di rumah. Semuanya di rumah. Memang penting untuk mendukung program pemerintah dalam menanggulangi penyebaran corona.

Tapi bagaimana dengan nasib pedagang kecil seperti Bu Warti yang dagangannya sangat ditentukan oleh "kerumunan orang (anak sekolah)"? Boro-boro membeli hand sanitizer yang kini harganya sudah mahal. Anggaplah Bu Warti tetap nekat membelinya agar bisa menjamin kenyamanan pelanggannya. Tapi untuk apa? Toh murid-murid sudah pada libur. Siapa yang membeli dagangannya?

Pada akhirnya kita pun hanya bisa berdoa, semoga upaya pemerintah menangani corona segera memberikan hasil. Sehingga aktivitas masyarakat pun pulih. Dagangan Bu Warti pun kembali laris manis. Semoga. []

(Pernah terbit di Media *online* indotimur.com, edisi 19 Maret 2020 dan bukamatanews.id, edisi 19 Maret 2020)

SPIRIT

Sabtu (29/2/2020) Universitas Terbuka (UT) Majene, menyelenggarakan Pembukaan Kejuaraan Bola Volly Universitas Terbuka Cup 2020 tingkal SLTA se-Provinsi Sulawesi Barat (Sulbar). Ivent tersebut langsung dibuka oleh Bupati Majene, Bapak Dr. H. Fahmi Massiara, M.H serta dihadiri Kapolres Majene AKBP Irawan Banuaji selaku ketua PBVSI Kabupaten Majene, Kegiatan tersebut sebagai wujud keikutsertaan UT dalam melahirkan bibit-bibit Atlet berbakat di Sulbar dengan harapan kelak akan tumbuh menjadi atlet profesional yang dapat mengharumkan nama Sulbar di kancah Nasional. Bahkan tidak menutup kemungkinan sampai ke skala Internasional.

Semuanya mungkin saja terjadi, karena kita tidak tahu ke depannya. Kita hanya diwajibkan berikhtiar, Allah sang Maha Kuasa yang menentukan. Sebagai contoh saya kemukakan di acara pembukaan tersebut, bahwa kita punya Atlet Bulutangkis Remy, Ronald Mainaky yang berprestasi di kancah Internasional, bahkan bukan hanya sebagai pemain namun juga sebagai pelatih. Banyak yang hanya tahu kalau ia berasal dari Ternate, Maluku Utara. Namun sangat sedikit yang tahu Remy kecil dulunya hidup di Tobelo, pedalaman Halmahera Utara, Maluku Utara.

Sebagaimana dikisahkan oleh (Mantan) Gubernur Maluku Utara, Thaib Armain dalam suatu kesempatan di iven pembukaan olahraga yang sempat saya hadiri, bahwa Remy paling rajin bermain bulutangkis dengan menggunakan raket yang dibuat dari sepotong tripleks. Namun ia dapat tumbuh berkembang hingga di era 90-an menjadi pemain ganda terkuat di dunia (berpasangan dengan Ricky Subagja). Contoh lainnya tentu banyak dan tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Yang menarik, setelah acara

pembukaan dan dilanjutkan pertandingan pertama antara tim SMK YPP Wonomulyo vs SMAN 2 Polewali. Semua panitia memprediksi bahwa tim SMAN 2 Polewali akan menang karena sudah langganan juara. Dari segi postur pun unggul jauh dari SMK YPP Wonomulyo. Bahkan Pak Latif, Ketua Panitia langsung membisik ke saya "Menang jie pak SMAN 2, Posturnya saja bagus-bagus". Saya pun ajak "taruhan". Karena melihat spirit Tim SMK YPP yang sangat luar biasa, maka saya kembali bisik ke pak Latif "Ukuran Postur tidak menjamin 100 persen, tapi spirit yang utama dan saya yakin SMK YPP menang". Entah kebetulan atau tidak, faktanya SMK YPP Wonomulyo yang dipandang sebelah mata pun akhirnya menang. Tak tanggung-tanggung, mereka langsung menang dua set. Kegembiraan seluruh anggota tim pun bergema di tengah lapangan merayakan kemenangan pertama mereka. Dan euforia kegembiraan itu di depan Bupati yang menyaksikan pertandingan tersebut hingga usai. Yap, itulah Spirit. Modal spirit mampu membangkitkan daya juang pantang menyerah. Dan itu dibutuhkan dalam perjuangan.

Jika Anda yang pernah menonton Film fiksi buatan Hollywood berjudul 300, maka banyak pelajaran di dalamnya yang kita petik akan arti kata Spirit. Film yang mengisahkan Raja Leonidas (dibintangi oleh aktor Gerard Butler) yang memimpin 300 tentara Spartans bertempur melawan 300.000 pasukan Persia yang langsung dipimpin sang Raja Xerxes (dibintangi oleh aktor Rodrigo Santoro) yang dijuluki sebagai "dewa-Raja" kerajaan Persia.

Takutkah? Tidak. Justru mereka rela mengorbankan jiwa demi Sparta agar tidak takluk di bawah Persia. Menangkah mereka? Jawabannya pun tidak. Semua gugur, termasuk Rajanya, Leonidas. Namun dari pengorbanan 300 kesatria Sparta itu, mampu membangkitkan semangat persatuan Bangsa Yunani, sehingga semua sekte dan suku bahu membahu, bersatu dengan spirit yang sama berjuang melawan kelaliman Xerxes. Hasilnya Bangsa Yunani Menang. Dan itulah sesungguhnya kemenangan Leonidas.

Spirit dalam bahasa inggris dapat juga diartikan Spiritual. Kita pun dapat belajar dari kisah perang Badar yang dipimpin langsung oleh Rasulullah Muhammad S.A.W. melawan Kaum Qurais.

Jika dalam film 300 masih bersifat Fiksi. Maka Perang Badar tercatat dalam sejarah karena merupakan kisah nyata. Perang ini terjadi pada 17 Ramadan 2 H (13 Maret 624). Pasukan kecil kaum Muslim yang berjumlah 313 orang bertempur menghadapi pasukan Qurais dari Mekkah yang berjumlah 1.000 orang (Wikipedia.com). Setelah bertempur habis-habisan sekitar dua jam, pasukan Muslim menghancurkan barisan pertahanan pasukan Qurais, yang kemudian mundur dalam kekacauan. Modalnya tidak lain, yaitu Spirit (spiritual, baca : keyakinan).

Di Indonesia pun kita mengenal dalam sejarah tentang pertempuran Surabaya. Dengan gagahnya Bung Tomo mengobarkan semangat Arek Suroboyo melawan tentara Inggris yang persenjataannya jauh unggul dibandingkan para pejuang kita. Takbir “Allahu Akbar” bung Tomo mengobarkan jiwa Jihad yang akhirnya mengantarkan para pejuang kita yang hanya bermodalkan senjata bambu runcing mampu menggapai kemenangan.

Sekali lagi kuncinya spirit. Maka melalui tulisan ini, saya ucapkan selamat bertanding pada adik-adik siswa SLTA se-Provinsi Sulbar. Terus tumbuhkan bakatmu pantang menyerah. Semoga sukses dalam pertandingan. Yakin Usaha Sampai. []

(Catatan Pribadi di Acara Pembukaan Kejuaraan Bola Volly Universitas Terbuka Cup 2020)

VALUE

Minggu (8/3/2020) menjadi acara puncak dari kejuaraan Bola Volly Universitas Terbuka Cup antar pelajaran SLTA se-Provinsi Sulawesi Barat. Setelah seminggu berlangsung, maka tibalah hari yang menentukan bagi tim yang lolos final untuk menentukan sang pemenang. Dari tim putra, SMAN 2 Majene vs SMAN Labuang Polewali. Sedangkan pada tim putri bertanding SMAN 2 Majene vs SMK YPP Wonomulyo.

Pak Latif, ketua Panitia kembali menggodaku. "Menurut bapak, di tim putra siapa yang menang?" tanyanya. Bagi saya sebenarnya siapapun pemenangnya tidak lagi menjadi masalah. Karena semua tim sudah menunjukkan spirit bertandingnya sehingga berhasil masuk final. Dan itu harus diapresiasi. "Kalau saya, jagokan SMAN 2 Majene" sambung pak Latif. "OK kalau gitu supaya berimbang saya pilih SMAN Labuan" jawabku.

Peluit wasitpun berbunyi, tanda pertandingan dimulai. SMAN Labuan menggempur pertahanan SMAN 2 Majene. Begitu juga sebaliknya. Tak terasa skor di papan sudah 15-7 untuk kemenangan SMAN Labuan.

Pak Latif memandangkan, namun kali ini saya tidak terlalu yakin untuk "menyombongkan diri" atas tim yang kupilih. Sebab (sekali lagi) keduanya punya daya juang yang seimbang. Pantang menyerah, terus berusaha menggempur lawan dengan smash dan bola tipu yang mampu mengecoh lawan.

Namun, lama kelamaan fokus perhatian saya tertuju ke masing-masing pelatih kedua tim. Terlebih pelatih SMAN 2 Majene. Walaupun anak asuhnya untuk sementara ketinggalan poin, namun terus berupaya memberikan semangat bagi anak asuhnya. Sesekali ia melakukan koreksi dan instruksi pada timnya, tapi dengan mimik muka yang tenang, tidak

panik. Mungkin karena dia sudah berpengalaman menangani timnya. "Kayaknya kali ini prediksi Pak Latif benar, SMAN 2 Majene akan menang dan saya salah memprediksi," batinku. Benar saja firasatku. Poin demi poin diraih oleh SMAN 2 Majene dan akhirnya mampu menyamakan kedudukan.

Sang pelatih SMAN 2 Majene dengan tenang terus memberikan instruksi. Kedudukan set pertama menjadi 17-17. Semangat tim SMAN 2 Majene semakin terpicu. Sebelumnya serangan mereka lebih mengandalkan bola-bola *smash*, kini semakin bervariasi. Banyak bola tipu yang juga dikembangkan sehingga lawan menjadi terkecoh. Dan akhirnya sorak sorai fans SMAN 2 Majene pun pecah, mereka mampu membalikkan keadaan dan menang.

Luar biasa..

Set kedua pun dilanjutkan. Dan skali lagi pelatih SMAN 2 Majene meberikan motivasi bagi timnya melalui instruksi, memicu semangat anak asuhnya. Jika set pertama begitu tegang perolehan skornya, maka di set kedua seakan tim berat sebelah. SMAN 2 Majene semakin mendominasi pertandingan. Hingga akhirnya poin 25 diperoleh SMAN 2 Majene.

Seakan tidak mau kalah, di set ketiga SMAN Labuan berusaha bangkit. Pertandingan sangat sengit. Untuk sementara skor 21-12 tuk kemenangan SMAN 2 Majene. Walaupun sudah unggul 21-12, sang pelatih masih tak henti-hentinya memberikan instruksi agar anak asuhnya tetap semangat dan fokus. Nampak pemain nomor punggung 11 SMAN 2 berjalan pincang di tengah lapangan, sesekali mengusap-usap pahanya yang kesakitan. Namun spirit membuatnya melupakan rasa sakitnya. Poin kedua tim susul menyusul. SMAN Labuan terus berusaha menyusul poin. Usahanya membuahkan hasil. Poin yang tadinya 24-22 untuk kemenangan SMAN 2 Majene, kini mampu disusul oleh SMAN Labuan menjadi 24 sama. Para penonton kembali menjadi tegang, saking penasaran tanpa sadar sebagian sudah mepet di garis lapangan. "Yeeessss" sorak sorai suporter ketika tim SMAN 2 lembali mendapat poin. Kini 25-24 tuk SMAN 2. Semangat tim, pelatih maupun suporter semakin menggelora. Dan akhirnya 1 poin

kembali diperoleh tim SMAN 2 membuat suporter berhamburan masuk lapangan merayakan kemenangan.

Luar biasa..

Bagi saya apa yang dilakukan pelatih dalam memotivasi timnya adalah kunci kemenangan. Menjadi value dalam pertandingan itu. Dalam Organisasi value adalah nilai2 yang diyakini dan mengacu (fokus) ke tujuan. Nilai tersebut menjadi kepentingan bersama untuk diperjuangkan (Smith dan Schwartz, 1997). Maka dalam pertandingan tersebut, para pelatihlah yang menjadi value dalam kemenangan. Bagaimana mengorganisir tim, memacu motivasi dan semangat bagi tim.

Di era globalisasi value menentukan keunggulan. Sering saya analogikan ke mahasiswa UT, bahwa untuk unggul harus punya value. Contohnya saya sarjana, sama dengan teman yang juga sarjana.

Untuk dapat unggul maka kita harus memberikan nilai tambah (value). Tidak sekedar sarjana, namun ada nilai plus berupa skil tambahan sehingga bisa berdaya saing. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam pertandingan Volley di atas. Kedua tim sama-sama punya spirit (daya juang). Tinggal siapa yang mampu memberikan nilai tambah (value) yang menentukan sang juara. Dan bagi saya, value itu ada di sang pelatih.

Selamat buat para pemenang. Sukses selalu. []

(Catatan Pribadi di Acara Penutupan Kejuaraan Bola Volley Universitas Terbuka Cup 2020)

REFERENSI

- Neal, Ed (1999). Distance education : Prospects and Problems. KAPPA PHI Journal, Vol. 79, Issu 1, p41-43.
- Ural, Ozana (2007). Attidues of Graduate Students Toward Distance Education, Educational Technologies And Independent *Learning*. Turkish *Online Journal of Distance Education*, Vol. 8, No.4, p34-43.
- Badan Pusat Statistik (2018), Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia Juni 2018 mencapai 1,32 juta kunjungan. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/08/01/1474/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-juni-2018-mencapai-1-32-juta-kunjungan.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Maluku Utara (2017).Jumlah Wisatawan Nusantara dan Macanegara yang datang di Maluku Utara, Tahun 2017 dan 2018. <https://malut.bps.go.id>
- Hendarto, Kresno Agus (2003), Bauran Pemasaran pada Jasa Ekowisata. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=132864&val=5615>
- Pradiatiningtyas, Diah (2014), Pemasaran *Online* Melalui E-Tourism, Bauran Pemasaran Jasa Pariwisata Dan Pemosisian Untuk Promosi Pariwisata Daerah Di Indonesia. Jurnal Khasanah Ilmu Vol V No. 2 September 2014.
- Labuancermin.blogspot.com (2016) 12 Tempat Wisata PULAU TALIABU yang Wajib Dikunjungi - Provinsi Maluku Utara. <http://labuancermin.blogspot.com/2016/08/12-tempat-wisata-pulau-taliabu-yang-wajib-dikunjungi.html?m=1>, didownload 16 November 2018
- Antaraneews.com (2018).Pembangunan Bandara Bobong terkendala pembebasan lahan. AntaraMaluku, edisi 30 Oktober 2018. <https://ambon.antaranews.com/berita/47766/pembangunan-bandara-bobong-terkendala-pembebasan-lahan>, didownload 16 November 2018

- Purbasari, Indah (2015). Pengelolaan Zakat Oleh Badan Dan Lembaga Amil Zakat Di Surabaya Dan Gresik. *Jurnal MIMBAR HUKUM*, Vol. 27, Nomor 1, Februari 2015, pp. 68-81
- Syafa'at, Abdul Kholiq (2015). Potensi Zakat, Infaq, Shodaqoh Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Di Kabupaten Banyuwangi. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, Nomor 1, Juni 2015, pp. 25-46.
- Ridlo, Ali (2014). Zakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Al-'Adl*, Vol. 7 Nomor 1, Januari 2014, pp. 119-137
- Kemenag R.I. (2017). Pengumpulan Zakat 2017 Naik 20 Persen. <https://kemenag.go.id/berita/read/506551/pengumpulan-zakat-2017-naik-20-persen-->
- Detik.com (2018). Festival Film Indonesia Siap Gelar Anugerah Piala Citra 2018 Malam Ini. Detik.com, edisi 09 Desember 2018, <https://hot.detik.com/movie/4335596/festival-film-indonesia-siap-gelar-anugerah-piala-citra-2018-malam-ini>
- Temukanpengertian.com (2018). Pengertian Pencitraan (imaging), <https://www.temukanpengertian.com/2013/08/pengertian-pencitraan-imaging.html>
- Kotler, Philip (2006). *Manajemen Pemasaran*, Edisi Pertama. Indonesia : PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- BPS Kota Ternate (2016). *Ternate dalam Angka 2016*.
- BPS Kota Ternate (2018). *Ternate dalam Angka 2018*.
- Perda Kota Ternate Nomor 7 tahun 2011 tentang Pajak Parkir.
- Perda Kota Ternate Nomor 13 tahun 2011 tentang Retribusi Pelayanan Parkir Di Tepi Jalan Umum.
- Perda Kota Ternate Nomor 20 tahun 2011 tentang Retribusi Tempat Khusus Parkir.

TENTANG PENULIS



ANFAS lahir di Buton, 7 Juni 1976. Menyelesaikan pendidikan SD sampai SLTA di Pulau Gebe, Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara. Selepas SLTA, melanjutkan studi Strata Satu (S1) di Universitas Pattimura (Unpatti) Ambon tahun 1995, mengambil jurusan Teknik Perkapalan. Namun karena Kerusuhan Sosial yang terjadi di Ambon tahun 1999, Anfas tidak dapat menyelesaikan studinya di Ambon. Sempat menjadi Wartawan di Tabloid Ternate Post di tahun 2000. Pertengahan tahun 2000, barulah ia berkesempatan melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Surabaya dan selesai tahun 2002. Setelah menyelesaikan sarjana tekniknya, tahun 2003 melanjutkan pendidikan Magister Manajemen di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, mengambil konsentrasi Manajemen Keuangan.

Sejak tahun 2008 Anfas tercatat sebagai dosen di Universitas Terbuka, dengan penempatan di UPBJJ-UT Ternate.

Beberapa jabatan telah didudukinya di Universitas Terbuka, yakni Koordinator Bantuan Belajar dan Layanan Bahan Ajar UPBJJ-UT Ternate, Tahun 2011 – 2015, Koordinator Registrasi dan Ujian, Tahun 2015 – 2017 dan Direktur UT Ternate, Tahun 2017-2020. Saat ini menjabat sebagai Direktur UT Majene periode 2020 – 2024.

Sejak duduk di bangu SMA sudah aktif sebagai pengelola Majalah Dinding (Mading) sekolahnya. Kemudian saat kuliah di Unpatti Ambon hobi menulis diteruskannya dengan bergabung di beberapa media kampus, seperti tabloid KotekNews (milik HMI Komisariat Teknik Unpatti Ambon), Tabloid BiasNews (Milik Majelis Ta'lim Fatek Unpatti Ambon) sebagai Pimpinan Redaksi dan Tabloid Asshaff (milik Lembaga Dakwa Kampus / LDK Unpatti Ambon). Penulis bisa dihubungi via email anfas_st_mm@ecampus.ut.ac.id instagram [@laodeanfas](https://www.instagram.com/laodeanfas) dan facebook : [@Laode Anfas](https://www.facebook.com/laodeanfas)